

**OPTIMALISASI PENGEMBANGAN OBJEK WISATA BUKIT
BOLLANGI KECAMATAN PATTALASSANG KABUPATEN
GOWA**

SKRIPSI

Oleh

**MELATI UAR
NIM 45 16 042 029**



**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2022**

OPTIMALISASI PENGEMBANGAN OBJEK WISATA BUKIT BOLLANGI
KECAMATAN PATTALASSANG KABUPATEN GOWA

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Memperoleh

Gelar Sarjana Teknik (ST)

Oleh

MELATI UAR

NIM 45 16 042 029

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2022

UJIAN AKHIR

OPTIMALISASI PENGEMBANGAN OBJEK WISATA BUKIT BOLLANGI KECAMATAN PATTALASSANG KABUPATEN GOWA

Disusun dan diajukan oleh

MELATI UAR
NIM. 45 16 042 029


UNIVERSITAS


BOSOWA

Menyetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Ir. Murshal Manaf. MT
NIDN: 09-290867-02


Rusneni Ruslan ST. MSi
NIDN: 09-150386-02

mengetahui :

Dekan Fakultas Teknik
Universitas Bosowa Makassar

Ketua Program Studi
Perencanaan Wilayah dan Kota


Dr. Ridwan. ST., M.Si
NIDN: 09-101271-01


Dr. Ir. Rudi Latief. M.Si
NIDN: 09-170768-01

HALAMAN PENERIMAAN

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar, Nomor : A.529/SK/FT/UNIBOS/X/2020 Pada Tanggal 07 Maret 2022 Tentang panitia dan penguji tugas akhir mahasiswa jurusan perencanaan wilayah dan kota, Maka :

Pada Hari/Tanggal : Senin, 07 Maret 2022

Skripsi Atas Nama : Melati Uar

Nomor Pokok : 4516042029

Telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Sarjana Negara Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar, telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Ujian Skripsi Sarjana Negara dan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Negara Jenjang Strata Satu (S-1), pada Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah Dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar.

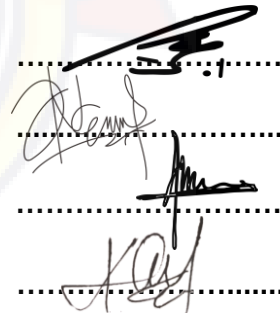
TIM PENGUJI

Ketua : Dr. Ir. Murshal Manaf. MT


Sekretaris : Rusneni Ruslan ST. MSi

Anggota : 1. Dr. Ir. Agus Salim, ST, M.Si

2. Dr.S. Kamran Aksa, ST.M.Si



DEKAN FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR



Dr. RIDWAN, ST, M.Si
NIDN : 0910127101

KETUA JURUSAN
TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA



Dr. Ir. RUDI LATIEF., M.Si
NIDN : 0917076801

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Mahasiswa : Melati Uar
Stambuk : 45 16 042 029
Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah hasil karya saya sendiri, bukan merupakan penggandaan tulisan atau hasil pikiran orang lain. Bila di kemudian hari terjadi atau ditemukan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Maret 2022

Penulis



Melati Uar

ABSTRAK

Melati Uar, 2022 "Optimalisasi Pengembangan Objek Wisata Bukit Bollangi Kecamatan Pattalasang Kabupaten Gowa". Dibimbing oleh Murshal Manaf dan Rusneni Ruslan.

Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengidentifikasi penyebab kenapa wisata bukit bollangi di kecamatan pattalasang kabupaten gowa yang belum berkembang. Serta mengoptimalisasi pengembangan wisata bukit bollangi ini agar dapat menarik minat wisatawan baik local maupun mancanegara untuk datang melihat keindahan di kabupaten gowa ini. Variabel yang digunakan terdiri dari empat diantaranya: (1) Aspek Analisis Daya Tarik Wisata Bukit Bollangi; (2) Sarana Penunjang Wisata; (3) Informasi dan Promosi; (4) Aksesibilitas;. Metode analisis yang digunakan berupa analisis *chi-square*, selanjutnya digunakan uji kontingensi dalam penarikan kesimpulan yang dilanjutkan dengan sistem skoring Skala *Likert* sebagai parameter mengetahui besarnya hubungan variabel X terhadap Y. Selanjutnya menyusun Optimalisasi Pengembangan Wisata Bukit Bollangi Kecamatan Pattalasang Kabupaten Gowa dengan metode analisis SWOT.

Dua variabel memiliki pengaruh terhadap perkembangan wisata di Bukit Bollangi Kecamatan Pattalasang. Sehingga strategi yang dapat digunakan dalam pengendalian perkembangan permukiman di Bukit Bollangi Kecamatan Pattalasang yaitu untuk pengembangan kawasan wisata yang berlandaskan undang-undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang penataan ruang, pembuatan zonasi dan regulasi terkait wisata yang berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 untuk memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan intelektual setiap wisatawan dengan rekreasi dan perjalanan serta meningkatkan pendapatan negara untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat.

Kata Kunci : *Pengembangan Wisata, Bukit Bollangi, Meningkatkan Daya tarik Wisata.*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Teriring Rasa Puji dan Syukur kehadiran Allah subhanahu wa ta'ala senantiasa kita curahkan atas segala limpahan Rahmat dan Karunia serta Hidayah-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan Skripsi ini yang berjudul **“Optimalisasi Pengembangan Objek Wisata Bukit Bollangi Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa”**. Tugas Akhir ini merupakan syarat yang wajib dipenuhi untuk memperoleh gelar Sarjana STRATA SATU (S-1) pada Jurusan Perencanaan Wilayah Dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar dan merupakan salah satu proses akhir dari kegiatan pembelajaran di Universitas pada umumnya dan Jurusan Perencanaan Wilayah Dan Kota Pada khususnya.

Penulis menyadari telah sepenuhnya mengerahkan segala kemampuan dan usaha, namun sebagai manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan dan lupa serta keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki, masih banyak terdapat kekurangan dari tugas akhir ini.

Oleh karenanya, dengan rasa tulus dan ikhlas, selayaknyalah penulis menghaturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

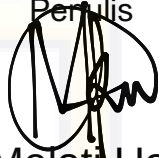
1. Dekan Fakultas Teknik, Bapak Dr. Ridwan, ST., M.Si dan Ketua Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Bapak Dr. Ir. Rudi Latief, M.Si.

2. Bapak Dr. Ir. Murshal Manaf, MT dan Ibu Rusneni Ruslan, ST, MSi, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini.
3. Pihak Pengelola Bukit Bollangi, yang telah membantu dalam menyediakan data yang diperlukan dalam penelitian ini.
4. Orangtua dan keluarga saya terutama Ayah saya Fakola Uar dan Ibu saya Salama Senelur serta Kakak Saya Tarmiji Taher Uar dan Adik saya Muhammad Al Furqan Uar yang telah memberikan bantuan material, moral, dan doa dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Staf pengajar serta karyawan(i) Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, atas segala bimbingan, didikan, dan bantuan selama penulis menuntut ilmu dibangku perkuliahan.
6. Sahabat seperjuangan saya Alda Trivionia Yang ST, Ariadi Abil ST, Hakim Asura ST, Valentino S. Batara ST, Muhammad Arif Teguh , Wilson Pappa, Andi Siti Hajar ST dan Mario Zulmi Wahidinsah ST, Kristianto Erdiansyah Widodo ST, yang senantiasa memberikan semangat penulis dalam penyusunan skripsi.
7. Saudara – saudara saya Wahyu Abbas ST, Deril Krisyanto, Fauzan Abdillah yang telah membantu dan mensupport sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Angkatan saya yaitu angkatan Planologi 016 yang saling memberikan support dalam penyusunan skripsi ini
9. Dan kepada semua pihak yang tidak bisa saya sebut satu persatu, semoga Allah SWT. membalas dengan yang lebih baik.

Akhir kata, semoga Allah SWT. senantiasa mencurahkan segala Keberkahan dan Rahmat-Nya kepada mereka yang telah luar biasa membantu penulis dalam menyelesaikan studi ini, amin. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu. Terimakasih

Makassar, Maret 2022

Penulis



Melati Uar



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPEL LUAR	i
HALAMAN SAMPEL DALAM	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Ruang Lingkup Penelitian	6
F. Sistematika Pembahasan	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Pengertian Optimalisasi	9
B. Pengertian Pengembangan	9
C. Pengertian Pariwisata	10
D. Pengertian Wisatawan	11
E. Pengertian Wisata Bukit	11
F. Pengembangan Pariwisata	11
G. Kebijakan Pengembangan Pariwisata	13

H. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Pariwisata	17
I. Penelitian Terdahulu	22
BAB III METODE PENELITIAN.....	27
A. Jenis Penelitian.....	27
B. Lokasi Penelitian.....	28
C. Waktu Penelitian	29
D. Populasi dan Sampel Penelitian	29
E. Jenis dan Sumber Data	30
F. Teknik Pengumpulan Data	32
G. Variabel Penelitian	33
H. Metode Analisis Data	34
I. Definisi Operasional	43
BAB IV PEMBAHASAN	44
A. Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Gowa	44
B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	60
C. Hasil Penelitian	69
D. Pembahasan	75
BAB V PENUTUP	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran	97
DAFTAR PUSTAKA.....	99
LAMPIRAN	100
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	104

DAFTAR TABEL

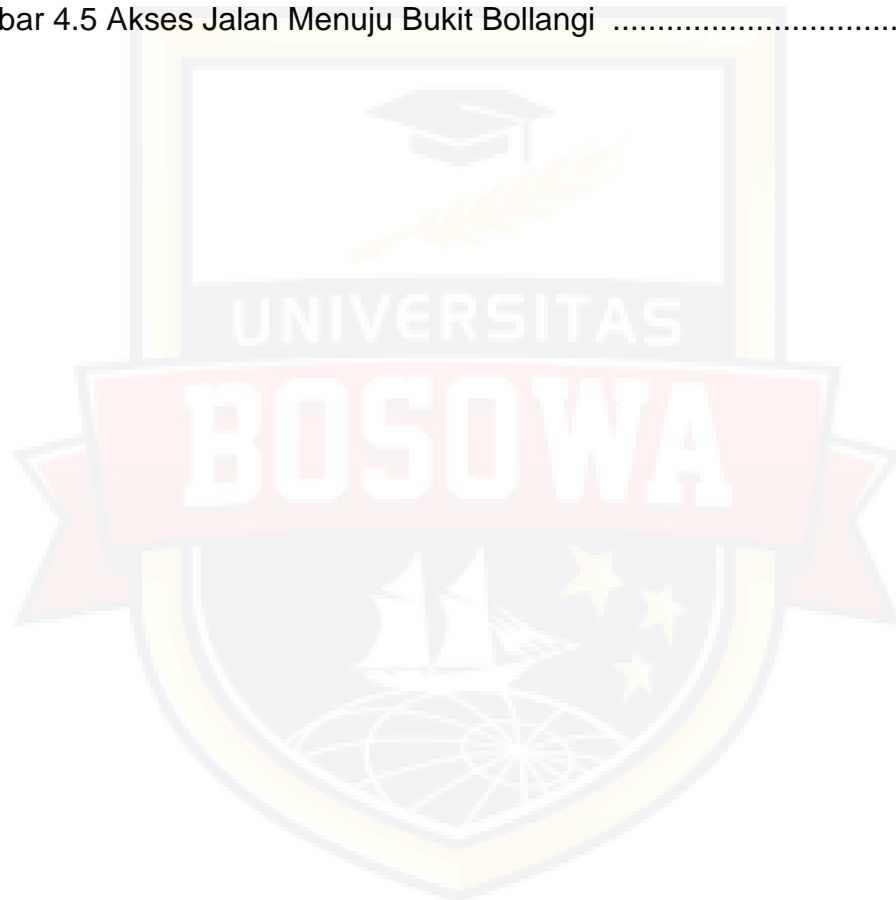
Table 2.1	Roadmap Penelitian-Penelitian Terdahulu	22
Tabel 3.1	Variabel dan Indikator Penelitian	33
Tabel 3.2	Skala Nilai Hasil Uji Kontingensi	36
Tabel 3.3	Penentuan Nilai Strategi Internal	40
Tabel 3.4	Nilai Skor IFAS	41
Tabel 3.5	Penentuan Nilai Strategi Eksternal	41
Tabel 3.6	Nilai Skor EFAS	41
Tabel 3.7	Matriks Analisis SWOT	42
Tabel 4.1	Luas dan Jumlah Desa Tiap Kecamatan di Kabupaten Gowa	45
Tabel 4.2	Total Jumlah Penduduk Kabupaten Gowa dari tahun 2016-2020	53
Tabel 4.3	Jumlah dan Kepadatan Penduduk Tiap Kecamatan di Kabupaten Gowa Tahun 2020	55
Tabel 4.4	Jumlah Penduduk Tiap Kelompok Umur berdasarkan Jenis Kelamin di Kabupaten Gowa Tahun 2020	58
Tabel 4.5	Jumlah penduduk Desa Bolangin Menurut Jenis Kelamin	63
Tabel 4.6	Hasil Kuesioner	69
Tabel 4.7	Uji Chi Kuadrat Analisis Daya Tarik Wisata Bukit Bollangi	70
Tabel 4.8	Uji Chi Kuadrat Sarana Penunjang	72
Tabel 4.9	Uji Chi Kuadrat Informasi & Promosi	73
Tabel 4.10	Pengaruh Daya Tarik Wisata (X1) Terhadap Pengembangan Potensi Pariwisata Bukit Bollangi	74
Tabel 4.11	Pengaruh Sarana Penunjang Wisata (X2) Terhadap Pengembangan Potensi Pariwisata Bukit Bollangi	78

Tabel 4.12 Pengaruh Informasi dan promosi (X3) Terhadap Pengembangan Potensi Pariwisata Bukit Bollangi	80
Tabel 4.13 Pengaruh Akseibilitas (X4) Terhadap Pengembangan Wisata Bukit Bollangi	83
Tabel 4.14 Matriks SWOT Dalam Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata Bukit Bollangi	89



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Proses Kombinasi Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif	26
Gambar 3.2 Proses Kombinasi Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif	28
Gambar 4.1 Peta Administrasi Kabupaten Gowa	48
Gambar 4.2 Peta Administrasi Kec.Pattalassang	61
Gambar 4.3 Bukit Bollangi Ampat	62
Gambar 4.4 Visualisasi Wisata Bukit Bollangi	70
Gambar 4.5 Akses Jalan Menuju Bukit Bollangi	95



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan yang tertera dalam pasal 3 dan 4 menjelaskan bahwasanya kepariwisataan berfungsi memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan intelektual setiap wisatawan dengan rekreasi dan perjalanan serta meningkatkan pendapatan negara untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat, sedangkan tujuan pariwisata sendiri yaitu meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya, memajukan kebudayaan, mengangkat citra bangsa, memupuk rasa cinta tanah air, (Khoiriyah, 2018).

Perkembangan pariwisata sudah sepatutnya mendapat perhatian bagi pemerintah selaku pengatur daerah. Seperti yang diungkap Yoeti (2008) bahwa jika pemerintah tidak mengerti serta tidak mendukung perkembangan pariwisata, maka perekonomian secara keseluruhan akan menderita, karena akan banyak sarana perekonomian yang akan terbengkalai atau menganggur. Pembangunan kepariwisataan menjadi salah satu sektor basis/andalan perekonomian yang mampu

menggerakkan sektor-sektor ekonomi lain guna menyediakan lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan perolehan devisa. Karena sektor basis akan menimbulkan efek ganda dalam perekonomian regional, (Islamy 2019).

Secara garis besar ada enam jenis pariwisata berdasarkan tujuannya, yakni pariwisata untuk menikmati perjalanan, pariwisata untuk rekreasi, pariwisata untuk kebudayaan, pariwisata untuk olahraga, dan pariwisata untuk urusan dagang. Tujuan pariwisata secara skala nasional adalah memperkenalkan kekayaan alam serta budaya yang ada di Indonesia kepada dunia internasional sehingga dapat menarik perhatian warga negara lain untuk mengunjungi Indonesia, sedangkan tujuan secara regional adalah untuk memperkenalkan, melestarikan dan meningkatkan mutu pariwisata yang ada di Bukit Bolangi Desa Timbusseng Kecamatan Pattalassang sehingga memberikan kesempatan kepada masyarakat sekitar untuk mengelola sehingga dapat meningkatkan perekonomian di daerah tersebut.

Sejalan dengan potensi objek wisata Bukit Bolangi maka Pemerintah Kabupaten Gowa dan pemerintah Desa Timbuseng untuk terus aktif memberikan suport baik sosialisasi dan pelayanan fasilitas sarana dan prasana pendukung dan melibatkan masyarakat Timbuseng untuk turut serta membantu, menjaga dalam setiap pembangunan, serta bentuk badan pengelola wisata Bukit Bolangi sehingga dapat juga

memperkenalkan ke media publikasi agar lebih kenal oleh wisatawan lokal dan wisatawan Asing.

Berdasarkan Uraian tersebut diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan harapan agar objek wisata ini bisa menjadi salah satu destinasi wisata unggulan dan menjadi penyumbang utama terhadap pendapatan hasil Daerah (PAD) di Kabupaten Gowa.

Bukit Bollangi berada di kelurahan Timbuseng yang terletak di kecamatan Pattalassang kabupaten Gowa yang berjarak kurang lebih 25 km dari pusat kota Makassar yang dapat di tempuh sekitar 48 menit dari kota Makassar. Bukit Bollangi berada di ketinggian sekitar 1000-1500 meter di atas permukaan laut dengan menyimpan sejuta keindahan hamparan waduk bili-bili berpadu pemandangan pegunungan, membuat tempat ini cocok bagi wisatawan yang ingin menikmati ketenangan dan sejuknya udara pegunungan yang meanjakan mata Bukit Bollangi menawarkan pemandangan Sungai Jeneberang dengan pulau-pulau kecilnya, yang bisa disaksikan dari atas bukit. visualnya disebut-sebut hampir serupa dengan spot foto paling populer di Raja Ampat, yaitu Telaga Bintang. Bukit Bollangi juga bisa menjadi tempat berkemah, banyak pengunjung yang menghabiskan liburan dengan berkemah utamanya di akhir pekan. Di objek wisata tersebut bisa di saksikan pemandangan matahari terbit dari balik gunung yang sangat mempesona.

Tentu ini menjadi potensi pemerintah daerah setempat untuk menagkap peluang ini, namun objek wisata Bukit Bolangi masih minim sarana dan prasarana pendukung lainnya, seperti kondisi jaringan jalan akses untuk menuju ke Objek wisata Bukit Bolangi, dan kurangnya bak sampah sehingga menyebabkan banyak pengunjung membuang sampah sembarangan dan kurangnya kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan Bukit Bolangi sehingga lahan kosong dijadikan TPA.

Terlepas dari itu peneliti melihat masih kurangnya pengembangan objek Wisata Bukit Bolangi, seperti lahan parkir yang belum baik, tempat sampah yang masih belum memadai, dan belum adanya fasilitas perdagangan, informasi dan promosi yang belum terakses ke media publik sehingga publik masih kurang mengetahui obyek wisata Bukit Bolangi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dalam mengoptimalkan pengembangan obyek Wisata Bukit Bolangi ?
2. Bagaimana strategi untuk mengoptimalkan pengembangan Obyek Wisata Bukit Bolangi Kecamatan Pattalasang secara optimal ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini antara lain :

1. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi sehingga belum optimal obyek Wisata Bukit Bollangi.
2. Untuk merumuskan strategi arahan guna memaksimalkan pengembangan Obyek Wisata Bukit Bollangi Kecamatan Pattalasang secara optimal.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian diantaranya adalah :

1. Bidang akademik

Hasil penelitian ini di harapkan menjadi bahan referensi di bidang akademik, khususnya di universitas dan sekolah tinggi yang spesifik mempelajari ilmu Perencanaan Wilayah dan Kota.

2. Instansi Pemerintah

Sebagai masukan kepada Pemerintah kabupaten Gowa dalam rangka merumuskan cara memaksimalkan pengembangan obyek wisata Bukit Bollangi dengan rencana pengembangan Objek Wisata Nasional.

3. Masyarakat

Hasil peniliti ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi tentang keberadaan Obyek wisata Bukit Bollangi di Kabupaten Gowa.

E. Ruang Lingkup

Peneliti hanya mengkaji faktor apa yang menyebabkan sehingga Objek Wisata Bukit Bollangi belum berkembang dan Bagaimana Memaksimalkan pengembangan Objek Wisata Bukit Bollangi. Peneliti ini juga dilakukan untuk merumuskan optimalisasi pengembangan Objek Wisata Bukit Bollangi.

Sehingga ruang lingkup dari pembahasan ini adalah Optimalisasi pengembangan Objek Wisata Bukit Bollangi yang meliputi :

1. Lokasi Penelitian.

Lokasi penelitian dalam penelitian ini dilakukan di Desa Timbuseng Kecamatan Pattalassang. Alasan pemilihan lokasi peneliti ini dikarenakan memiliki daya tarik wisata (atraksi wisata) yang potensial untuk dikembangkan.

2. Fokus Penelitian.

Fokus penelitian ini pada beberapa issue yang telah dibahas di latar belakang, yaitu :

1. Penentuan variabel penelitian, berdasarkan kajian teoritis.
2. Mengkaji daya tarik wisata, sarana penunjang wisata, keamanan dan kenyamanan, informasi dan promosi, aksibilitas yang berpengaruh terhadap pengembangan Objek Wisata Bukit Bollangi.

3. Bagaimana merumuskan strategi pengembangan Objek Wisata Bukit Bolangi.
4. Menyimpulkan hasil penelitian.

F. Sistematika Pembahasan

Peniliti ini di susun dengan mengikuti alur pembahasan sebagai berikut :

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan Penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematik pembahasan itu sendiri.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang, kajian teoritis yang berhubungan dengan penelitian yaitu pengertian optimalisasi, pengertian pengembangan, pengertian parawisata, pengertian wisatawan, pengertian wisata bukit, pengembangan pariwisata, kebijakan pengembangan pariwisata, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan pariwisata, penelitian terdahulu dan kerangka pikir.

BAB III METODE PENELITIAN

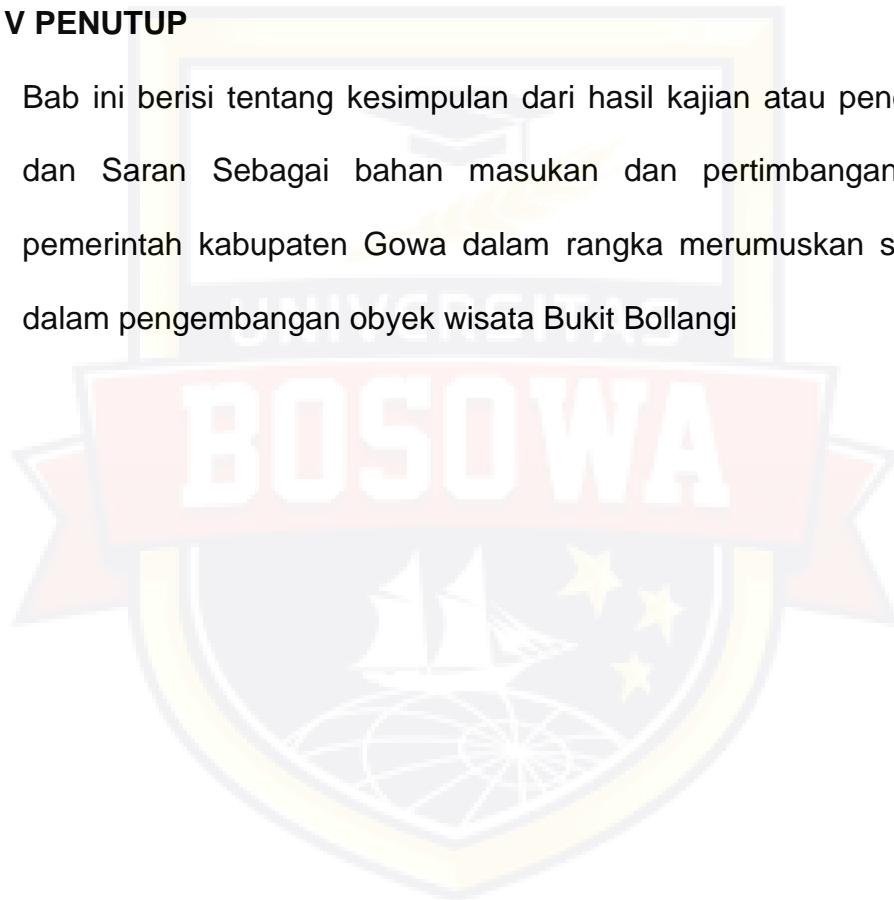
Bab ini menguraikan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengambilan data, variabel penelitian, metode analisis data, dan definisi oprasional.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum wilayah penelitian, analisis faktor yang menyebabkan belum berkembangnya Objek Wisata Bukit Bollangi Desa Timbuseng Kecamatan Pattalassang kabupaten Gowa.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil kajian atau penelitian, dan Saran Sebagai bahan masukan dan pertimbangan oleh pemerintah kabupaten Gowa dalam rangka merumuskan strategi dalam pengembangan obyek wisata Bukit Bollangi



BAB II

TINAJUAN PUSTAKA

A. Pengertian Optimalisasi

Pengertian optimalisasi menurut Poerdwadarminta (Ali, 2014) adalah hasil yang dicapai sesuai dengan keinginan, jadi optimalisasi merupakan pencapaian hasil sesuai harapan secara efektif dan efisien". Optimalisasi banyak juga diartikan sebagai ukuran dimana semua kebutuhan dapat dipenuhi dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Menurut Winardi (Ali, 2014) optimalisasi adalah ukuran yang menyebabkan tercapainya tujuan jika dipandang dari sudut usaha. Optimalisasi adalah usaha memaksimalkan kegiatan sehingga mewujudkan keuntungan yang diinginkan atau dikehendaki. Dari uraian tersebut diketahui bahwa optimalisasi hanya dapat diwujudkan apabila dalam pewujudannya secara efektif dan efisien. Dalam penyelenggaraan organisasi, senantiasa tujuan diarahkan untuk mencapai hasil secara efektif dan efisien agar optimal. (sumber, <http://eprints.polsri.ac.id/3107/3/BAB%20II.pdf>).

B. Pengertian Pengembangan

Pengertian Undang-Undang Republik Indonesia, No 18 Tahun 2002 pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan yang

bertujuan memanfaatkan kaidan dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti keberadaannya.

Pengembangan adalah suatu langkah untuk memajukan, memperbaiki atau meningkatkan sesuatu yang ada, sedangkan pembangunan adalah mengadakan atau membuat sesuatu yang belum ada. Kedua istilah ini sekarang sering digunakan untuk maksud yang sama, pengembangan dan pembangunan sosial ekonomi.

Berdasarkan pengertian pengembangan diatas, maka pengembanaan adalah proses untuk menjadikan potensi yang ada menjadi sesuatu yang lebih baik dan berguna. (sumber, <http://eprints.umm.ac.id/35500/3/jiptummpp-gdl-mustiari-47266-3-babii.pdf>)

C. Pengertian Pariwisata

Menurut Suwanto (2004:2), istilah pariwisata berhubun ganerat dengan pengertian perjalanan wisata, yaitu sebagai suatuperubahan tempat tinggal sementara seseorang di luar tempat tinggalnya karena suatu alasan bukan untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan upah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pariwisata adalah berbagai macam aktivitas yang terjadi apabila seseorang melakukan perjalanan (mencakup segala sesuatu mulai dari perencanaan perjalanan, tinggal

untuk sementara waktu, hingga kembali beserta kenangan yang di dapat) dengan tujuan-tujuan tertentu akibat adanya daya tarik wisatadari daerah tujuan wisata tersebut yang didukung dengan fasilitas penunjang lainnya. (sumber, <http://eprints.polsri.ac.id/5851/3/BAB%20II.pdf>).

D. Pengertian Wisatawan.

Menurut Oka.A.Yoeti dalam (Irawan, 2010:11) wisatawan adalah seseorang yang memasuki wilayah negeri asing dengan maksud tujuan apapun, asalkan bukan untuk tinggal permanen atau untuk usaha-usaha yang teratur melintasi perbatasan dan mengeluarkan uangnya di negeri yang dikunjungi, yang mana telah diperolehnya bukan di negeri tersebut tetapi di negeri orang lain. (sumber, <http://eprints.polsri.ac.id/5851/3/BAB%20II.pdf>).

E. Pengertian Wisata Bukit.

Bukit merupakan suatu bentuk wujud alam wilayah bentang alam yang memiliki permukaan tanah disekelilingnya namun dengan ketinggian relatif rendah dibandingkan dengan gunung. Perbukitan adalah rangkaian bukit yang berjajar di suatu daerah yang cukup luas.

F. Pengembangan Pariwisata.

Menurut Barreto dan Giantari (2015:34) Pengembangan pariwisata adalah suatu usaha untuk mengembangkan atau memajukan objek wisata agar, objek wisata tersebut lebih baik dan

lebih menarik ditinjau dari segi tempat maupun benda-benda yang ada didalamnya untuk dapat menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya. (sumber <http://eprints.polsri.ac.id/5851/3/BAB%20II.pdf>)

Suatu obyek pariwisata harus memenuhi tiga kriteria agar obyek wisata tersebut diminati pengunjung yaitu :

1. Something to see adalah obyek wisata tersebut harus mempunyai sesuatu yang bisa dilihat atau dijadikan tontonan oleh pengunjung wisata. Dengan kata lain obyek tersebut harus mempunyai daya tarik khusus yang mampu untuk mendatangkan minat dari wisatawan untuk berkunjung di obyek wisata tersebut.
2. Something to do adalah agar wisatawan yang melakukan pariwisata disana bisa melakukan sesuatu yang berguna untuk memberikan perasaan senang, bahagia, relax berupa fasilitas rekreasi baik itu arena bermain maupun tempat makan, terutama makanan khas dari tempat tersebut sehingga mampu membuat wisatawan lebih nyaman untuk tinggal disana.
3. Something to buy adalah fasilitas untuk wisatawan berbelanja yang pada umumnya adalah ciri khas atau icon dari daerah tersebut, sehingga bisa dijadikan cendra mata (Yoeti Oka H.A. 1996).

G.Kebijakan Pengembangan Pariwisata.

1.Kebijakan Pokok.

- a. Mewadahi, membangun dan mengembangkan manfaat potensi pariwisata sebagai kegiatan ekonomi yang menciptakan lapangan kerja.
- b. Meningkatkan kemampuan dan ketrampilan aparatur serta pemberdayaan tugas dan fungsi organisasi diparda sebagai fasilitator dan regulator pengembangan pariwisata.
- c. Meningkatkan kesempatan berusaha dan keterlibatan masyarakat dalam mengembangkan kawasan wisata.
- d. Melaksanakan kerjasama pariwisata antara daerah dan dunia usaha.

2. Kebijakan Spasial (keruangan) Pariwisata.

- a. Memberikan arahan yang jelas bagi pengembangan pariwisata melalui penetapan zonasi pengembangan.
- b. Untuk kemudahan pembangunan serta pengelolannya, perlu dilakukan pengelompokkan objek dan daya tarik wisata pada Satuan Kawasan Wisata (SKW). Satuan-satuan kawasan wisata tersebut merupakan kawasan yang memiliki pusat-pusat kegiatan wisatawan dan mempunyai keterkaitan sirkuit atau jalur wisata melakukan urutan prioritas pengembangan satuan

kawasan wisata dengan memperlihatkan dampaknya terhadap perkembangan objek dan daya tarik wisata.

3. Kebijakan Pengembangan Produk Wisata.

- a. Asas keberlanjutan (sustainability), keserasian (harmonizes), keterjangkauan (affordability) dan kerakyatan merupakan landasan pokok dalam pengembangan produk wisata.
 - Keberlanjutan mengandung arti : pengembangan produk wisata bukan hanya ditunjukan bagi pengembangan saat ini saja, tetapi juga untuk masa yang akan datang.
 - Harmonisasi mengandung arti : pengembangan produk wisata yang bernuansa lingkungan hidup, yaitu dengan selalu memperlihatkan kelestarian alam, adat istiadat dan budaya daerah.
 - Keterjangkauan mengandung arti : pengembangan produk wisata tidak hanya ditunjukan bagi kalangan tertentu, tetapi produk wisata yang dikembangkan tersebut harus dapat dinikmati oleh segenap lapisan masyarakat.
 - Kerakyatan yang mengandung arti : pengembangan produk wisata tidak hanya menguntungkan beberapa golongan tertentu tetapi harus dapat memberikan

manfaat bagi masyarakat terutama masyarakat sekitar objek dan potensi wisata yang bersangkutan.

- b. Pengembangan produk wisata diarahkan bagi penguatan identitas daerah yang dapat memunculkan “Warna” pariwisata yang khas serta memiliki keunikan dan keunggulan daya saing oleh karenanya diperlukan pengendalian, penataan, dan pengembangan produk wisata.
- c. Perlunya penetapan produk wisata unggulan sebagai faktor penarik utama bagi pengembangan pariwisata.
- d. Obyek-obyek dan daya tarik wisata budaya dan kesenian daerah serta event-event pariwisata masih harus didukung oleh pemerintah daerah melalui pengembangan dan pemantapan pemerintah daerah melalui pengembangan dan pemantapan pembinaan seni budaya dan penyelenggaran event.
- e. Kebijakan pengembangan obyek dan daya tarik wisata.
 - 1) Pengembangan obyek dan daya tarik wisata menyangkut aspek perencanaan, pemanfaatan dan pengendalian yang satu sama lainnya merupakan satu kesatuan yang terintegritas, oleh karenanya pembangunan obyek dan daya tarik wisata harus didasarkan pada sistem perencanaan.

2) Pengembangan obyek dan daya tarik wisata dilakukan berdasarkan pendekatan pembangunan satuan kawasan wisata dengan nuansa nilai agama, budaya, estetika dan moral yang dianut oleh masyarakat.

3) Pengembangan obyek dan daya tarik wisata dilakukan sesuai dengan mekanisme pasar dan meliputi wisata alam, wisata budaya, wisata minat khusus, wisata pantai dan wisata petualangan, oleh karena itu ada kebijakan pengembangan sarana dan prasarana pariwisata :

- a) Penyiapan sistem perencanaan tata ruang kawasan wisata.
- b) Meningkatkan aksesibilitas ke kawasan wisata.
- c) Pemenuhan fasilitas standar (fasilitas kesehatan, keamanan, kebersihan, komunikasi) kawasan wisata sesuai dengan kebutuhan.
- d) Menarik investor untuk membangun akomodasi dan fasilitas pendukung lainnya.

4) Kebijakan Pemasaran dan Promosi Wisata .

- a. Penataan dan pengembangan sistem informasi pariwisata yang efektif secara komprehensif dengan akses pasar dalam dan luar negeri.

- b. Mengembangkan polakerjasama promosi antar daerah dengan dunia usaha pariwisata.
- c. Mengikuti pelaksanaan event promosi di tingkat internasional, nasional, regional maupun penyelenggaraan kegiatan promosi dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan festival kepariwisataan di daerah (Yoeti Oka H.A.2008).

H. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Pariwisata.

Dalam meningkatkan kegiatan keparawisataan, pemerintah telah merencanakan tahun wisata nasional sehingga masyarakat diharapkan dapat menyambut dan melaksanakan kegiatan tersebut dengan baik. Kepariwisataan masih merupakan suatu hal yang baru, sehingga masih banyak yang terlihat kekurangan-kekurangan dalam upaya menunjang kegiatan pariwisata.

Menurut (Suwanto,1997) unsur pokok yang harus mendapatkan perhatian guna menunjang pengembangan pariwisata di daerah tujuan wisata meliputi :

1. Obyek dan daya tarik wisata.

Faktor obyek dan daya tarik wisata yaitu potensi obyek dan daya tarik wisata yang berbasis pengembangan pariwisata yang bertumpuh pada potensi utama sumber daya alam (natural and based tourism). Demikian halnya dengan perkembangan obyek

wisata Bukit Bollangi yang memiliki daya tarik wisata berupa keindahan hamparan waduk Bili-Bili berpadu pemandangan pegunungan.

2. Sarana penunjang wisata.

Masalah sarana penunjang kegiatan wisata memegang peran penting dalam pengembangan pariwisata, karena bagaimanapun bagusnya daerah tujuan wisata tersebut dan bagaimana efisiensi serta gencarnya promosi yang dilakukan, namun wisatawan pasti akan tidak tertarik apabila tidak tersedianya sarana seperti yang mereka inginkan.

3. Keamanan dan kenyamanan.

Tingkat gangguan keamanan di suatu obyek wisata akan mempengaruhi ketenangan dan kenyamanan wisatawan selama berada di objek wisata tersebut, disamping itu faktor keamanan juga akan berpengaruh kepada wisatawan dalam mengambil keputusan layak atau tidaknya objek wisata tersebut untuk di kunjungi.

4. Informasi dan promosi wisata.

Untuk meningkatkan kepariwisataan perlu di lakukan kegiatan informasi dan promosi kepariwisataan. Bisa berbentuk brosur, media cetak, media online, perjalanan wisata, poscard dan bentuk-bentuk lainnya di edarkan di dalam maupun di negeri.

Selain itu hal yang dapat dilakukan adalah dengan mengundang biro-biro perjalanan baik dari dalam maupun luar negeri dengan maksud memperkenalkan obyek wisata.

Selain itu hal-hal yang telah diuraikan diatas, masih ada beberapa hal pengembangan dan pembangunan yang menunjang sektor pariwisata yaitu :

1. Pemeliharaan objek-objek wisata yang sudah ada.
2. Pembangunan jalan-jalan atau transportasi lainnya untuk lebih mudah dalam akses menuju objek wisata.
3. Pengembangan fasilitas-fasilitas pendukung yang di perlukan pada obyek wisata.
4. Menjaga mutu kesenian daerah agar benar-benar tetap alami sehingga menarik para wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata.

Dengan tetap memperhatikan hal-hal tersebut diharapkan agar perkembangan pariwisata akan dapat memenuhi sasaran, sehingga peranan pariwisata akan dapat memenuhi sasaran, sehingga peranan pariwisata nantinya benar-benar dapat bermanfaat bagi pemerintah maupun masyarakat, sekaligus juga dapat menambah pendapatan masyarakat.

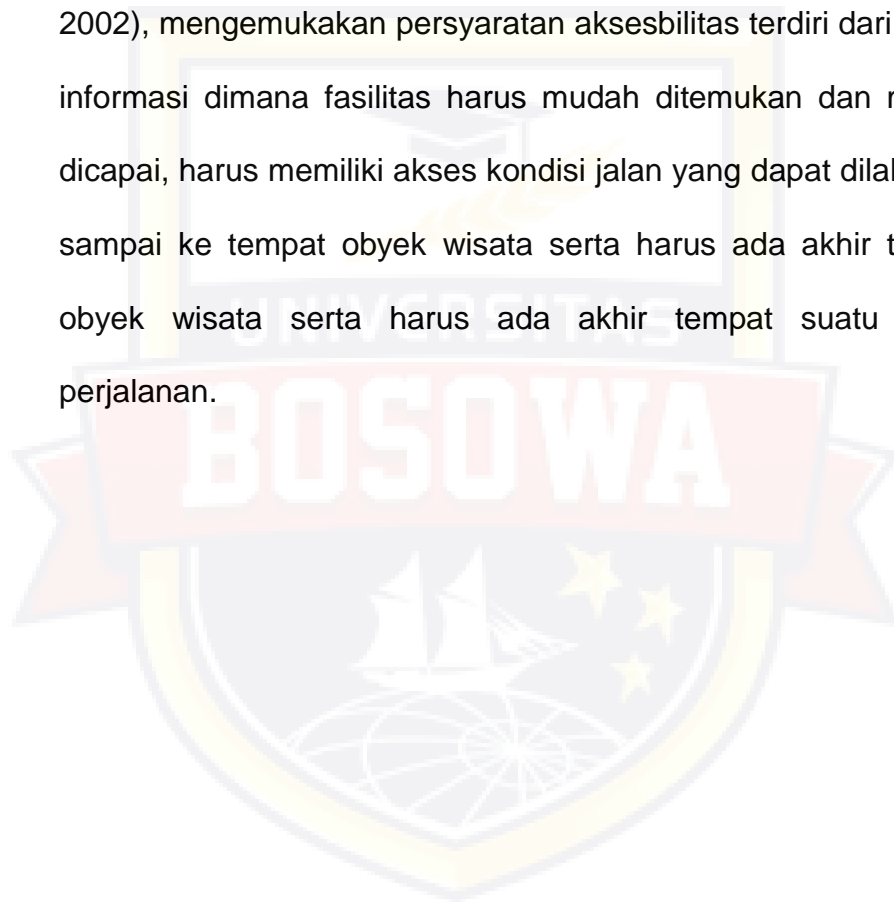
5. Aksesibilitas

Aksesibilitas berasal dari kata akses yang merupakan terjemahan dari kata *access* dalam bahasa Inggris yang berarti jalan masuk, sedangkan aksesibilitas yang berasal dari kata *accessibility* yang terjemahannya menjadi hal yang dapat masuk atau mudah dijangkau/dicapai (Echols dan Shadily, 2005).

Aksesibilitas Pariwisata adalah semua jenis sarana dan prasarana transportasi yang mendukung pergerakan wisatawan dari wilayah asal wisatawan ke Destinasi Pariwisata maupun pergerakan di dalam wilayah Destinasi Pariwisata dalam kaitan dengan motivasi kunjungan wisata. (Sumber : Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2011). *Accessibilities of the tourist destination*, sebagai semua yang dapat memberi kemudahan kepada wisatawan untuk datang berkunjung pada suatu daerah tujuan wisata (Mill dalam Abdulhaji 2017).

Bahkan menurut (Yoeti Oka H.A, 1996) jika suatu obyek tidak didukung aksesibilitas yang memadai maka obyek yang memiliki atraksi tersebut sangat susah untuk menjadi industri pariwisata, aktifitas kepariwisataan banyak tergantung pada transportasi dan komunikasi karena faktor jarak dan waktu yang sangat mempengaruhi keinginan seseorang untuk melakukan perjalanan wisata. Yang membuat suatu kawasan lebih banyak

dikunjungi adalah sarana akses seperti infrastruktur jalan, obyek dekat dengan bandara dan ada transportasi untuk menuju daerah tujuan wisata (DWT). Oleh karena itu, tingkat kemudahan pencapaian ke daerah wisata tersebut akan mempengaruhi perkembangan suatu daerah wisata. Kemudian (Suekadijo, 2002), mengemukakan persyaratan aksesibilitas terdiri dari akses informasi dimana fasilitas harus mudah ditemukan dan mudah dicapai, harus memiliki akses kondisi jalan yang dapat dilalui dan sampai ke tempat obyek wisata serta harus ada akhir tempat obyek wisata serta harus ada akhir tempat suatu perjalanan.



I. Penelitian Terdahulu

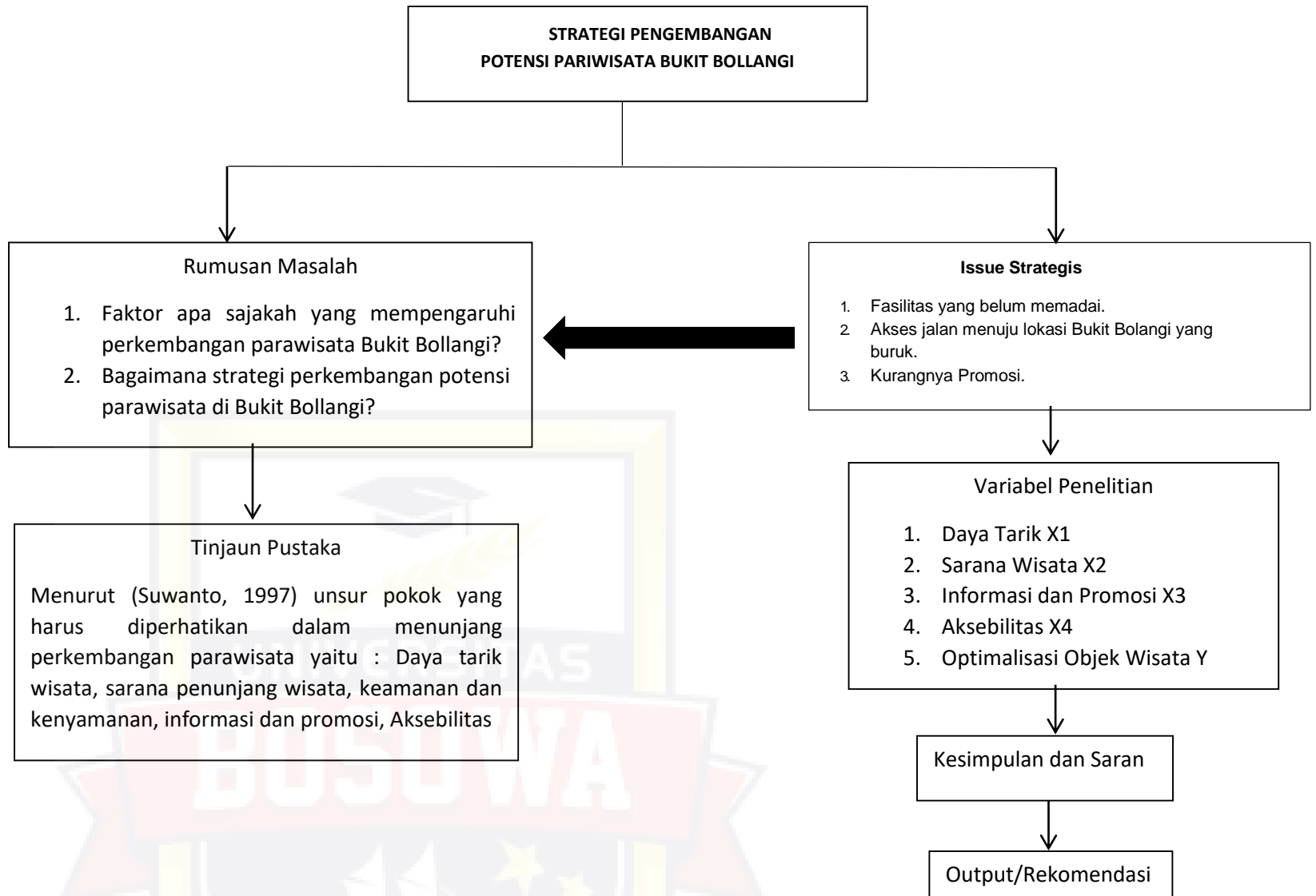
Table 2.1 Roadmap Penelitian Terdahulu

No	Judul (Nama, Sumber, & Tahun)	Rumusan Masalah	Tujuan	Metodologi Penelitian			Hasil
				Wilayah	Variabel Penelitian	Metode Analisis	
1.	Dony Wijaya, Hasan Abdul Rozak Optimalisasi Potensi Pengembangan Pariwisata Pabrik Bermuatan Pendidikan Di Pusat Produksi Madu Dan Benang Sutra PerumPerhutani Unit I Jawa Tengah	Bagaimana profil pengembangan potensi wisata pabrik bermuatan pendidikan.	Terciptanya persatuan dan kesatuan identitas nasional Indonesia	Penelitian difokuskan pada optimalisasi pabrik madu dan benang sutera milik Perum Perhutani Unit I Jawa Tengah	Prasarana Pariwisata meliputi : a. kamar mandi b. lahan parkir	Metode Analisis yang digunakan analisis SWOT	pengoptimalan pengembangan wisata pabrik bermuatan edukasi dengan nama Simadu-Sikeket, dapat ditingkatkan dengan tetap memperhatikan dukungan perangkat internal (amenitas, hospitality, dan sumber daya) dan dukungan perangkat eksternal (aksesibilitas, sarana fisik, dan lingkungan) seperti yang telah dikaji dalam SWOT Analysis.
2.	Rizaldy Yuda Pratama, Optimalisasi Pengelolaan Bidang Pariwisata Oleh Unit Pelaksana Teknik	Masih kurangnya wisatawan yang berkunjung ke	Pembangunan dan pengembangan pariwisata haruslah	Penelitian difokuskan pada optimalisasi pariwisata di	Kebutuhana fasilitas gedung seni di wilayah Ciamis	Metode analisis yang digunakan analisis kualitatif	Berdasarkan hasil penelitian mengenai adanya hambatan-hambatan yang dirasakan seperti masih terlihat kurangnya terakomodasi

	Dinas Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Wilayah Ciamis	objek wisata yang berada di wilayah Ciamis, hal ini karena masih kurangnya promosi mengenai potensi objek wisata sehingga masih banyak yang belum mengetahui mengenai objek wisata yang berada di sekitar wilayah Ciamis	didasarkan pada kearifan local dan <i>special local sense</i> yang merefleksikan keunikan lingkungan	wilayah Ciamis			mengenai kelompok seni yang ada di wilayah Ciamis sehingga para kelompok seni belum mengetahui prosedur dalam pemanfaatan gedung seni tersebut, kurang memperhatikan tentang kebersihan dan kelestarian alam dengan bebas dari polusi di sekitar area wisata, kurangnya perhatian tentang kelestarian lingkungan flora dan fauna, belum adanya pembinaan dan pengarahan tentang potensi di area wisata.
3.	Jeni Ade Liando, Optimalisasi Kawasan Wanawisata Grape Di Kabupaten Madiun Sebagai Daya Tarik Wisata Berbasis Konsep Sustainable Tourism	1. Apa daya tarik yang dimiliki Wanawisata Grape? 2. Faktor-faktor apa yang menjadi pendorong dan penghambat upaya pengembangan Wanawisata Grape?	1. Mengetahui daya tarik yang dimiliki Wanawisata Grape 2. Menganalisis faktor-faktor apa saja yang dapat mendorong dan menghambat dalam upaya pengembangan	Penelitian difokuskan pada optimalisasi pariwisata di desa Kresek kecamatan Wungu kabupaten Madiun	1. Atraksi/Daya Tarik 2. Transportasi 3. Akomodasi 4. Pengadaan Fasilitas Pelayanan 5. Prasarana (Infrastruktur)	Metode Analisis yang digunakan analisis SWOT	Pada lokasi penelitian yang berada di desa Kresek kecamatan Wungu memiliki daya tarik diantaranya, keindahan oanorama alam yang alami dan masih sejuk yang dapat menarik wisatawan yang memerlukan hiburan dengan pemandangan yang indah, menu masakan yang terdapat di Wanawisata Grape yang enak, kegiatan bermain air di sungai kecil di Wanawisata Grape kegiatan

		3. Bagaimana mengoptimisasi Wanawisata Grape dan kawasan sekitar sebagai produk wisata berbasis konsep <i>Sustainable Tourism</i> ?	n Wanawisata Grape 3. Memberi masukan dan arahan dalam upaya pengoptimalkan Wanawisata Grape sebagai produk wisata berbasis <i>Sustainable Tourism</i>				pramuka serta berkemah
4.	M.Soleh Pulungan, Optimalisasi Pengembangan Potensi Ekowisata Sebagai Objek Wisata Andalan Di Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kaltim	1. seberapa besar potensi ekowisata yang terdapat di Kecamatan wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara? 2. Bagaimana strategi pengembangan potensi ekowisata tersebut	1. Untuk mengetahui seberapa besar potensi yang dapat dikembangkan untuk kegiatan ekowisata dari potensi alam, potensi budaya, potensi SDM sampai kepada ketersediaan energi sosial di Kecamatan Kabupaten Kutai Kartanegara 2. Untuk	Penelitian difokuskan pada optimalisasi pariwisata Di Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kaltim	Analisis data dari hasil data yang diperoleh dari kuisisioner, selanjutnya ditabulasi untuk interpretasi lebih lanjut. Berdasarkan tujuan dari penelitian ini maka data tersebut akan disajikan secara diskriptif	Berdasarkan tujuan dari penelitian ini maka data tersebut akan disajikan secara diskriptif	Dari hasil penelitian tersebut memiliki persepsi negatif terhadap pengembangan ekowisata karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang arti, maksud dan tujuan/manfaat ekowisata. Akibatnya masyarakat selalu menunggu bantuan dari pemerintah untuk dapat membuat obyek

			menentukan alternatif strategi bagi pengembangan ekowisata di Kecamatan wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara				
5.	Neni Nurhayati, Analisis Optimalisasi Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Kuningan	Tingkat realisasi PAD nya masih terhitung belum optimal	Tujuan dari peneliti ini adalah untuk menganalisa potensi maupun kontribusi serta strategi optimalisasi sector pariwisata dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di kabupaten Kuningan	Peneliti difokuskan pada Optimalisasi Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata (PAD) di Kabupaten Kuningan	Kebutuhan fasilitas yaitu hotel dan restoran	Metode yang digunakan adalah analisis SWOT	Sektor basis di Kabupaten Kuningan difokuskan pada pengembangan di sektor Jasa pendidikan, Transportasi dan Pergudangan, dan Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan. Sektor pendidikan merupakan modal untuk meningkatkan kualitas SDM di dsektor Kabupaten kuningan. Sektor transportasi dan pergudangan dimaksud untuk memfasilitasi lalulintas perjalanan yang mendukung akses pariwisata. Sedangkan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan difouskan pada peningkatan produktifitas hasil pertanian, industry pengolahan hasil pertanian, serta pariwisata berbasis pada pertanian dan potensi sumber daya alam



Gambar 2.1 Diagram Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata Bukit Bollangi

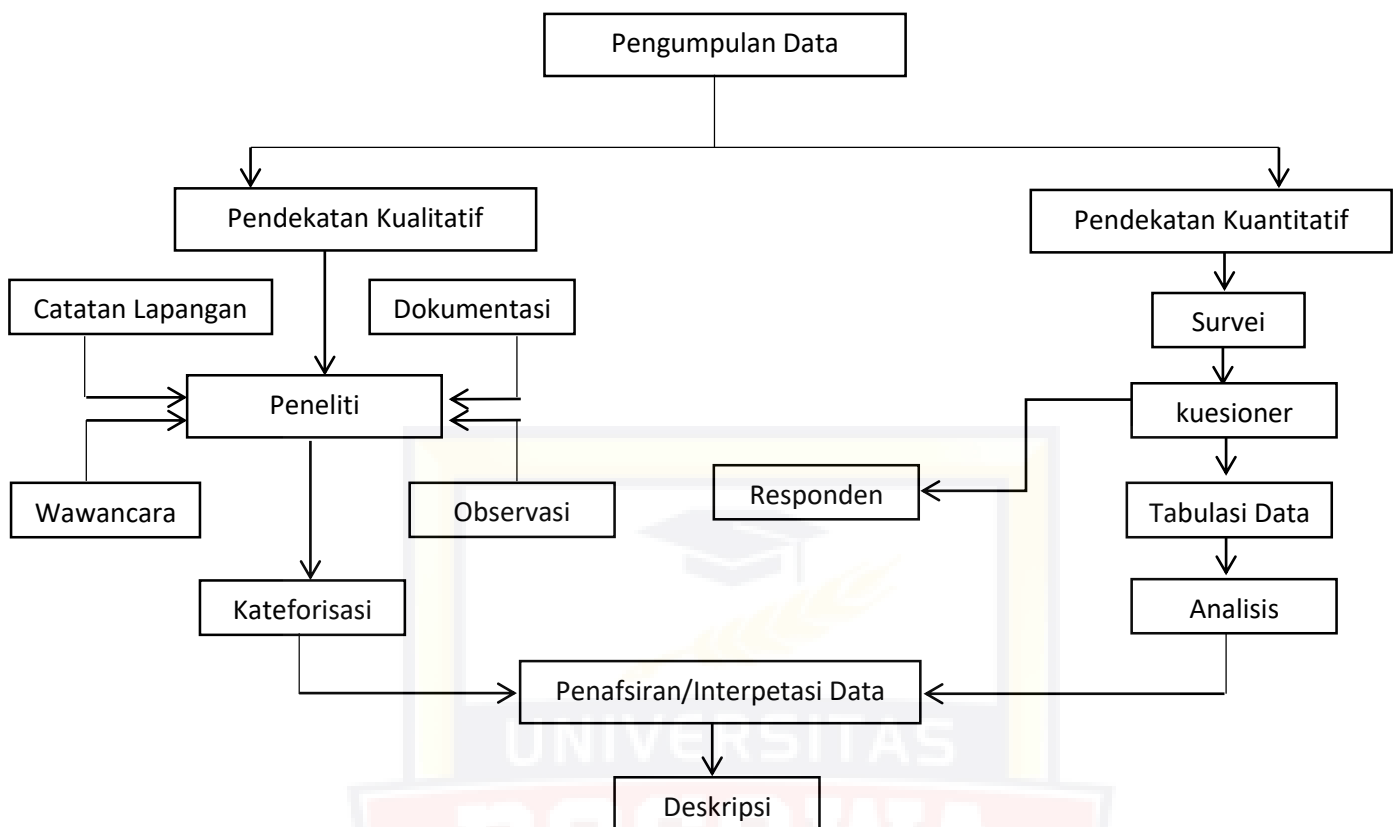
BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.

Metode penelitian memiliki berbagai macam jenis bila dilihat dari landasan filsafat, data dan analisisnya, metode penelitian dapat di kelompokkan menjadi tiga, yaitu metode penelitian kuantitatif, metode penelitian kualitatif, dan metode penelitian kombinasi (*mixed methods*). Metode penelitian kombinasi adalah suatu metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga didapatkan data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan obyektif. Dalam melaksanakan penelitian ini digunakan jenis metode pendekatan yaitu pendekatan kuantitatif.

Menurut para ahli metode kuantitatif adalah metode survei dan eksperimen, (Creswell, 2009). Metode kuantitatif digunakan dalam penelitian ini untuk dapat melakukan pengukuran, peneliti melakukan kajian dari berbagai macam literatur yang terkait dengan hasil pengamatan langsung di lapangan dan didukung oleh data-data pendukung lainnya. Proses penelitian yang dilakukan dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 3.1 Proses Kombinasi Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif
(Sumber : Surya, 210 : 129)

B. Lokasi Penelitian.

Lokasi penelitian berada pada Bukit Bollangi di Desa Timbuseng, Kecamatan Patallasang, Kabupaten Gowa. Bukit Bollangi adalah salah satu tempat wisata unggulan baru yang kini tengah menjadi perhatian serius kepada pengunjung. Hal ini dikarenakan pemandangan dari atas Bukit Bollangi yang indah dan juga cukup menarik dikunjungi. Banyak wisatawan yang datang ke Bukit Bollangi mengatakan jika pemandangan dari Bukit Bollangi ini seperti

pemandangan di Raja Ampat Papua sana. Terlepas dari itu peneliti melihat masih kurangnya pengembangan objek Wisata Bukit Bollangi, seperti lahan parkir yang belum baik, tempat sampah, yang masih belum memadai, informasi dan promosi yang belum teraksis ke media publik sehingga publik belum mengetahui obyek wisata Bukit Bollangi.

C. Waktu Penelitian.

Waktu penelitian merupakan batasan waktu yang digunakan dalam melakukan penelitian. Adapun waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini 1 bulan.

D. Populasi dan Sampel Penelitian.

Adapaun populasi dan sampel akan dijelaskan pada poin dibawah ini antara lain:

1. Populasi.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karekteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya (Sugiono, 2009: 117). Populasi, yang menjadi fokus penelitian adalah Desa Timbuseng Kecamatan Pattalasang yaitu jumlah populasinya sebnyak 5.170 Jiwa dengan karakter atau sasaran sampelnya akan dijelaskan pada penjelasan dibawah ini.

2. Sampel.

Sampel adalah sebagian atau mewakili dari populasi yang diteliti. Mengingat jarak serta untuk mengefisiensi waktu dan biaya, maka peneliti memilih Bukit Bollangi sebagai sampel yang diharapkan keberadaannya dapat mewakili atau menggambarkan ciri-ciri dan keberadaan populasi yang sebenarnya, yaitu pengunjung yang menjadi sasaran sampel adalah Siswa SMA Sederajat, Mahasiswa, ASN, Wiraswasta.

E. Jenis dan Sumber Data.

Adapun jenis dan sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Jenis Data.

a. Data Kualitatif.

Data kualitatif adalah data yang diperoleh atau bersifat narasi atau penjelasan suatu persoalan, yakni hasil wawancara dengan penyebaran kuesioner yang telah disiapkan kepada responden dan uraian setiap variabel dan indikator penelitian baik melalui observasi, jurnal maupun data pendukung lainnya yang terkait.

b. Data Kuantitatif.

Data kuantitatif adalah data yang diperoleh atau yang bersifat berupa angka. Adapun jenis data yang dimaksud

jumlah penduduk, luas wilayah objek wisata dan data jumlah responden untuk dianalisa lebih lanjut yang akan dijelaskan pada analisis Chi Square.

2. Sumber Data.

Adapun sumber data tersebut di dapatkan dengan melakukan survey lapangan dan survey pada instansi terkait.

Sumber data yang menjadi input penelitian ini adalah:

a. Data Primer.

Data primer adalah, data yang diperoleh dari sumber-sumber asli atau sumber pertama yang ada di lokasi penelitian di Kecamatan Pattalassang. Sumber data primer dalam kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut : a. Data yang diperoleh berdasarkan survey lapangan dan observasi yaitu data yang di peroleh dari responden melalui kuesioner dan wawancara langsung di lapangan. b. Data ini berupa informasi mengenai kondisi lokasi penelitian.

Adapun sumber data primer adalah sebagai berikut :

- Kondisi penggunaan lahan berasal dari observasi lapangan.
- Kondisi lahan parkir
- Sampah
- Perdagangan

- Wc umum

b. Data Sekunder.

Data sekunder adalah informasi data yang di peroleh dari tangan kedua. Sumber data sekunder berasal dari majalah, surat kabar, jurnal pemikiran serta internet yang berhubungan Dinas Pariwisata, Dinas Bapeda, Kantor Kecamatan, Kantor Desa dan penelitian-penelitian terdahulu.

F. Teknik Pengumpulan Data.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam peneliti, yaitu :

1. Teknik observasi yaitu pencairan data dengan mengidentifikasi data melalui pengukuran serta pengambilan data secara langsung di Lapangan. Kegiatan observasi dilakukan secara sistematis untuk menjajaki masalah dalam penelitian serta bersifat eksplorasi.
2. Survey instansi, yaitu pengumpulan data melalui instansi terkait guna mendapatkan data kuantitatif dan kuantitatif obyek studi.
3. Telaah pustaka yaitu cara pengumpulan data informasi dengan cara membaca atau mengambil literatur laporan, bahan perkuliahan, dan sumber-sumber lainnya yang ada kaitannya dengan permasalahan yang diteliti.

4. Studi dokumentasi, untuk melengkapi data maka kita memerlukan informasi dari dokumentasi yang ada hubungannya dengan obyek yang menjadi studi. Caranya yaitu dengan cara mengambil gambar, leaflet/brosur objek, dan dokumentasi foto.
5. Teknik wawancara, yaitu suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Wawancara dengan masyarakat setempat untuk memperoleh data yang bersifat fisik dan non fisik yang bersifat *historical* yang dialami masyarakat.

G. Variabel Penelitian.

Variabel adalah subjek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Variabel/indikator yang digunakan dalam penelitian ini akan dikaji dan dianalisis pengaruhnya terhadap Pengembangan Obyek Wisata Bukit Bolangi di dasarkan pada teori menurut (Suwanto 1997), variabel/indikator penelitian dapat diuraikan kedalam tabel berikut :

Tabel 3.1 Variabel dan Indikator Penelitian

No	Variabel	Indikator
1	Objek dan Daya Tarik wisata	• Wisata Alam
		• View
2	Sarana Penunjang Wisata	• Lahan Parkir
		• Keamanan
		• Fasilitas perdagangan
		• Kebersihan

3	Informasi Dan Promosi	<ul style="list-style-type: none"> • Media Promosi • Ketersediaan Informasi
4	Akseibilitas	Kondisi Jaringan Jalan
5	<i>Y Optimalisasi Wisata</i>	

Sumber: hasil identifikasi, 2021

H. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini Analisis Overlay Peta, *Chi-Square* dan Analisis SWOT untuk menjawab rumusan masalah pertama dan kedua sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dalam mengoptimalkan pengembangan obyek Wisata Bukit Bollangi, digunakan Metode Analisis *Chi-Square*.
2. Bagaimana strategi untuk mengoptimalkan pengembangan Obyek Wisata Bukit Bollangi Kecamatan Pattalasang secara optimal tersebut digunakan Analisis SWOT.

a. Analisis *Chi-Square*

Chi-Square adalah salah satu jenis uji komparatif non parametris yang dilakukan pada dua variabel, di mana skala data kedua variabel adalah nominal. (Apabila dari 2 variabel, ada 1 variabel dengan skala nominal maka dilakukan uji chi square dengan merujuk bahwa harus digunakan uji pada derajat yang terendah) (Husaini,Purnomo 2008;227).

Analisis *Chi-Square* atau uji *Chi-Square* berguna untuk menguji pengaruh dua buah variabel nominal dan mengukur

kuatnya hubungan antara variabel yang satu dengan variabel nominal lainnya ($C = \text{Coefisien of contingency}$).

Analisis *Chi-Square* memiliki karakteristik :

- 1) Nilai *Chi-Square* selalu positif.
- 2) Terdapat beberapa keluarga distribusi *Chi-Square*, yaitu distribusi *Chi-Square* dengan $DK=1, 2, 3$, dan seterusnya.
- 3) Bentuk Distribusi *Chi-Square* adalah menjulur positif masing-masing frekuensi menurut baris dan kolom, jumlah masing-masing sub bagian dan jumlah keseluruhan. Selanjutnya dapat dimasukkan ke dalam rumus sebagai

berikut:

$$F_h = \left[\frac{(n_{fb} - n_{fk})}{N} \right]$$

Dimana :

F_h = Frekuensi yang diharapkan

n_{fb} = Jumlah frekuensi masing-masing baris

n_{fk} = Jumlah frekuensi masing-masing kolom

N = Total Keseluruhan

Adapun rumus dari analisis *Chi-Square* adalah :

$$\chi^2 = \left[\frac{\sum (F_o - F_h)^2}{F_h} \right]$$

Dimana :

X² : Nilai Chi-kuadrat

F_h : Frekuensi yang diharapkan

F₀ : Frekuensi yang diperoleh/diamati.

1. Skala Likert

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian, maka metode pengukuran untuk melihat seberapa kuat pengaruh variabel yang digunakan. Pendekatan Skala Likert untuk mengetahui hubungan antara variabel X dan Y digunakan patokan interpresentase nilai. Dalam penelitian ini hasil analisis / uji Chi-Square akan dicocokkan dengan sistem skoring dalam skala likert yang kemudian untuk menentukan korelasi variabel dengan tingkat pengaruhnya terhadap aktivitas industry.

Tabel 3.2 Skala Nilai Hasil Uji Kontingensi

Interval Kontingensi	Tingkat Hubungan
0,0-0,199	Sangat Lemah
0,20-0,399	Lemah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80,1	Sangat Kuat

Sumber : (Sugiyono, 2009)

2. Analisis Deskriptif Kualitatif

Analisis kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah kedua (2) yaitu: Bagaimana strategi untuk mengoptimalkan pengembangan Obyek Wisata Bukit Bollangi Kecamatan Pattalasang secara optimal yang bersifat deskriptif yang dilakukan sesuai dengan menggambarkan atau menguraikan secara jelas apa yang ada dilapangan disertai dengan perbandingan-perbandingan. Untuk mengetahui strategi dalam pengembangan obyek wisata Bukit Bollangi digunakan analisis SWOT, penggunaan analisis SWOT bertujuan untuk menyusun dan merumuskan konsep strategi pengembangan obyek wisata Bukit Bollangi. Analisis SWOT didasarkan pada logika untuk memaksimalkan kekuatan (Strength) dan peluang (Opportunities) namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (Weakness) dan ancaman (Threat). Berikut adalah cara membuat personal analisis SWOT.

- Menentukan indikator-indikator kekuatan, dengan cara mengidentifikasi semua indikator yang dapat kita kendalikan. Semua indikator yang mendukung tujuannya merupakan indikator-indikator kekuatan. Sebaliknya indikator yang menghambat atau mengganggu tujuan kita merupakan indikator kelemahan

- Menentukan indikator-indikator kelemahan yang dimiliki obyek wisata Bukit Bolangi dengan tujuan menentukan indikator ini adalah untuk meningkatkan kinerja. Dengan mengidentifikasi kelemahan, maka dapat memperbaiki obyek wisata Bukit Bolangi.
- Menentukan indikator-indikator peluang yang dimiliki obyek wisata Bukit Bolangi.
- Menentukan indikator-indikator ancaman yang dimiliki obyek wisata Bukit Bolangi. Menentukan indikator-indikator tersebut disusun berdasarkan tujuan yang ingin dicapai pada masa yang akan datang. Selanjutnya dilakukan evaluasi terhadap faktor internal, yaitu semua kekuatan dan kelemahan yang dimiliki obyek wisata Bukit Bolangi. Penentuan indikator peluang dan ancaman disusun berdasarkan tujuan dalam membuat strategi pengembangan obyek wisata Bukit Bolangi. Membuat Strategi SO, WT, ST, dan WT.
 - Setelah masing-masing indikator analisis SWOT ditentukan maka langkah selanjutnya adalah membuat formulasi strategi dengan menggabungkan S dengan O, W dengan O, S dengan T, dan W dengan T. cara ini dilakukan dengan tujuan

untuk merumuskan strategi pengembangan obyek wisata Bukit Bollangi.

Sebelum melakukan pilihan strategi maka perlu mengetahui pengertian masing-masing kudrat dari hasil gabungan yaitu SO strategi, WT Strategi, ST strategi, dan WT strategi.

- Kuadran S-O: Strategi yang digunakan seluruh kekuatan yang dimiliki obyek wisata Bukit Bollangi untuk merebut peluang.
- Kudran W-O: Strategi yang diminimalkan kelemahan untuk merebut peluang. Artinya banyak peluang yang dapat diraih, tetapi tidak ditunjang dengan kekuatanyang memadai (lebih banyak kelemahan) sehingga kelemahan tersebut perlu diminimalisasi sehingga kelemahan tersebut perlu diminimalisasi terlebih dahulu.
- Kuadran S-T: Strategi yang disusun dengan menggunakan seluruh kekuatan yang dimiliki obyek wisata Bukit Bollangi untuk mengatasi ancaman yang akan terjadi.
- Kuadran W-T: Strategi yang disusun dengan meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman. Model analisis SWOT.

- Pembobotan tetap menggunakan skala 1 (sangat penting) hingga 0 (tidak penting), akan tetapi penentuan nilai skala untuk masing-masing situasi total berjumlah 1 dengan cara
- Urutkan faktor situasi berdasarkan skala prioritas (SP) (tetinggi nilainya 16 dari 4×4 , urutkan 2 nilainya $3 \times 4 = 12$ dan terendah nilai dari 1×4) lalu kalikan dengan konstanta (K) nilai tertinggi 4
- Peringkat tetap menggunakan skala 1 (rendah – 4 (tinggi) untuk kekuatan dan peluang. Sedangkan skala 4 (rendah) – 1 (tinggi) untuk kelemahan dan ancaman. Namun jika tidak ada perbandingan, maka nilai skala ditentukan berdasarkan prioritas dari masing-masing situasi (misalnya berdasarkan prioritas dari masing-masing situasi (misalnya skala 4 untuk peluang yang paling tinggi).
- Nilai tertinggi untuk bobot x peringkat adalah 1 – 2 (kuat) dan terendah adalah 0 – 1 (lemah).

Tabel 3.3 Penentuan Nilai Strategi Internal

Faktor Strategi Internal	SP	K	SP X K	Bobot
(Kekuatan)				
Total SP X FX				
Faktor strategi internal	SP	K	SP X K	Bobot
(Kelemahan)				
Total SP X FX				

Tabel 3.4 Nilai Skor IFAS

Faktor Strategi Internal		Bobot	Rating	Skor
Kekuatan (S)				
Total Skor				
Kelemahan (W)		Bobot	Rating	Skor
Total Skor				

Tabel 3.5 Penentuan Nilai Strategi Eksternal

Faktor Strategi Eksternal (Peluang)		SP	K	SP X K	Bobot
Total SP X FX					
Faktor strategi Eksternal (Peluang)		SP	K	SP X K	Bobot
Total SP X FX					

Tabel 3.6 Nilai Skor EFAS

Faktor Strategi Eksternal		Bobot	Rating	Skor
Peluang (O)				
Total Skor				
Ancaman (T)		Bobot	Rating	Skor
Total Skor X FX				

Kesimpulan :

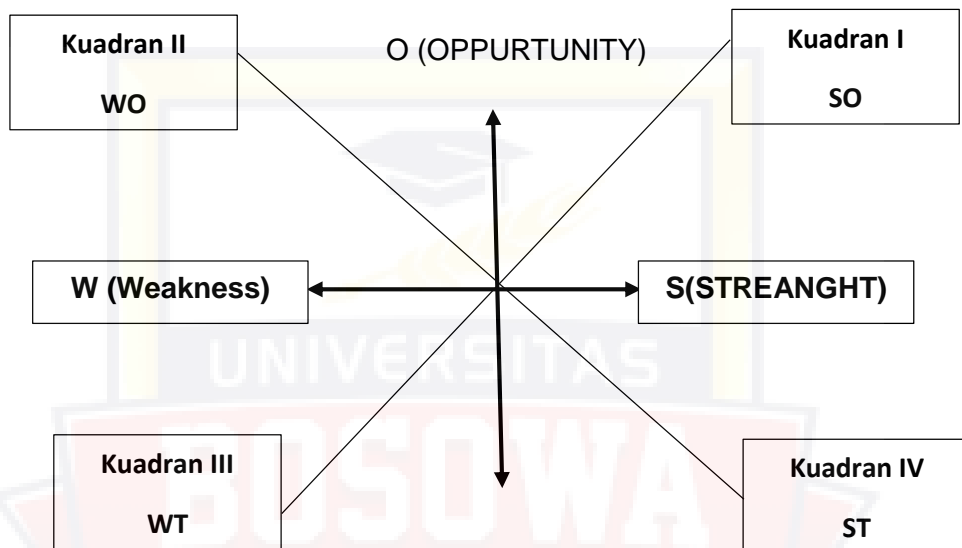
1. Kordinat X (IFAS) hasil Kekuatan-Kelemahan
2. Kordinat Y (EFAS) hasil Peluang-Ancaman

Stability (Stabil)

Growth (Pertumbuhan)

Survival (Bertahan)

Diversifications (Perbedaan)



Tabel 3.7 Matriks Analisis SWOT

Faktor Internal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Faktor Eksternal		
Peluang (O)	Strategis S-O (Strategis yang menggunakan seluruh kekuatan dan memanfaatkan peluang)	Strategis W-O (Strategis yang meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan peluang)
Ancaman (T)	Strategis S-T (Strategi yang menggunakan kekuatan dan mengatasi ancaman)	Strategis W-T (Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman)

I. Definisi Operasional

1. Daya tarik wisata adalah potensi wisata yang ditawarkan berupa keindahan panorama alam yang dimiliki oleh Bukit Bollangi serta keindahan alamnya.
2. Sarana penunjang yang berada di kawasan wisata Bukit Bollangi.
3. Keamanan dan kenyamanan pengunjung adalah perasaan aman dan nyaman yang dirasakan oleh wisatawan di Obyek Wisata Bukit Bollangi.
4. Informasi dan promosi wisata adalah media yang digunakan untuk memperkenalkan wisata Bukit Bollangi kepada wisatawan.
5. Aksesibilitas yang menyangkut tingkat kemudahan mencapai lokasi wisata Bukit Bollangi.
6. Pengembangan potensi pariwisata berkaitan dengan peningkatan mutu dan perencanaan pengembangan potensi pariwisata di Bukit Bollangi.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Gowa

1. Aspek Fisik Dasar

Tinjauan terhadap kondisi fisik dasar daratan merupakan langkah awal dalam melakukan suatu pengembangan kawasan, dimana data mengenai aspek fisik dasar Kabupaten Gowa terdiri atas Administrasi Wilayah, Topografi, Jenis tanah, Geologi, dan Iklim.

a) Wilayah Administrasi dan Letak Geografis

Secara Administrasi Kabupaten Gowa terdiri dari 18 kecamatan dan 167 desa/kelurahan, dengan luas sekitar 1.883,33 Km², dan Berdasarkan Letak Geografis Wilayah Kabupaten Gowa berada pada titik kordinat 05° 34' 49" sampai 05° 04' 47" Lintang Selatan dan 119° 21' 12" sampai 120° 01' 26" Bujur Timur. Secara Administrasi, Kabupaten Gowa berbatasan langsung dengan :

- Di sebelah Utara berbatasan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Maros.
- Di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sinjai, Bulukumba, dan Bantaeng.

- Di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Takalar dan Jeneponto sedangkan
- Di sebelah Barat berbatasan dengan Kota Makassar dan Takalar.

Tabel 4.1 Luas dan Jumlah Desa Tiap Kecamatan di Kabupaten Gowa

No	Kecamatan	Luas (km ²)	Persentase Luas Lahan (%)	Jumlah Desa/kelurahan
1	Bontonompo	30,39	1,61	14
2	Bontonompo Selatan	29,24	1,55	9
3	Bajeng	60,09	3,19	14
4	Bajeng Barat	19,04	1,01	7
5	Pallangga	48,24	2,56	16
6	Barombong	20,67	1,1	7
7	Sombaopu	28,09	1,49	14
8	Bontomarannu	54,99	2,8	9
9	Pattalassang	84,96	4,51	8
10	Parang Loe	221,26	11,75	7
11	Manuju	91,9	4,88	7
12	TinggiMoncong	142,87	7,59	7
13	Tombolopao	251,82	13,37	9
14	Parigi	132,76	7,05	5
15	Bungaya	175,53	9,32	7
16	Bontolempangan	142,46	7,56	8
17	Tompobulu	132,54	7,04	8
18	Biringbulu	218,84	11,62	11
Kabupaten Gowa		1.883,33	100	167

Sumber : BPS Kabupaten Gowa Dalam Angka 2020

Grafik 4.1 Luas Kecamatan di Kabupaten Gowa



Sumber : BPS Kabupaten Gowa Dalam Angka 2020

Berdasarkan tabel 4.1 dan grafik 4.1 di atas Administrasi Kabupaten Gowa terdiri dari 18 kecamatan , dengan Kecamatan terluas yaitu Kecamatan Tombolo Pao dengan luas wilayah 251,82 Km² dengan persentase 13,37% dari luas Wilayah Kabupaten Gowa. Kecamatan Parangloe dengan luas wilayah 221,26 Km² dengan persentase 11,75% dari luas Wilayah Kabupaten Gowa, Kecamatan Biringbulu dengan luas wilayah 218,84 Km² dengan persentase 11,62% dari luas Wilayah Kabupaten Gowa dan Kecamatan dengan luas terkecil adalah Kecamatan Bajeng Barat dengan luas wilayah 19,04 Km² dengan persentase 1,01% dari luas

Wilayah Kabupaten Gowa dan Kecamatan Barombong dengan luas wilayah 20,67 Km² dengan persentase 1,1% dari luas Wilayah Kabupaten Gowa, dan Kecamatan Somba Opu dengan luas wilayah 28,09 Km² dengan persentase 1,49% dari luas wilayah Kabupaten Gowa.



b) Topografi

Wilayah administrasi Kabupaten Gowa terdiri dari 18 Kecamatan dan 167 Desa/Kelurahan dengan luas sekitar 1.883,33 Km² atau sama dengan 3.01% dari luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Wilayah Kabupaten Gowa sebagian besar merupakan dataran tinggi yaitu sekitar 72,26%. Ada 9 wilayah kecamatan yang merupakan dataran tinggi yaitu Parangloe, Manuju, Tinggimoncong, Tombolo Pao, Parigi, Bungaya, Bontolempangan, Tompobulu, dan Biringbulu. Dari total luas Kabupaten Gowa 35,30% mempunyai kemiringan lereng di atas 40° , yaitu pada wilayah Kecamatan Parangloe, Tinggimoncong, Bungaya, dan Tompobulu.

c) Jenis Tanah

Hasil penelitian terdahulu berupa Pemetaan Geologi Lapangan dalam Sekala 1:250.000 yang dilakukan oleh Rab. Sukanto dan Supriatna 1982 berupa peta Geologi Lembar Ujung Pandang, Benteng dan Sinjai diperoleh bahwa sifat fisik, tekstur, atau ukuran butir, serta genesa dan batuan penyusunnya maka jenis tanah di kabupaten Gowa diklasifikasikan dalam: 4 (empat) tipe:

- 1) Alluvial Muda merupakan endapan aluvium (endapan aluvial sungai, pantai dan rawa) yang berumur kuartar (resen) dan

menempati daerah morfologi pedataran dengan ketinggian 0-60 m dengan sudut kemiringan lereng.

- 2) Regosol adalah tanah hasil lapukan dari batuan gunungapi dan menempati daerah perbukitan vulkanik, dengan ketinggian 110-1.540 m dengan sudut kemiringan lereng >15%. Sifat-sifat fisiknya berwarna coklat hingga kemerahan, berukuran lempung lanau, pasir lempungan, plastisitas sedang, agak padu, tebal 0,1-2,0 m.
- 3) Litosol merupakan tanah mineral hasil pelapukan batuan induk, berupa batuan beku (intrusi) dan/atau batuan sedimen yang menempati daerah perbukitan intrusi dengan ketinggian 3-1.150 m dan sudut lereng < 70%. Kenampakan sifat fisik berwarna coklat kemerahan, berukuran lempung, lempung lanauan, hingga pasir lempungan, plastisitas sedang-tinggi, agak padu, solum dangkal, tebal 0,2-4,5 m.
- 4) Mediteran merupakan tanah yang berasal dari pelapukan batugamping yang menempati daerah perbukitan karst, dengan ketinggian 8-750 m dan sudut lereng > 70%. Kenampakan fisik yang terlihat berwarna coklat kehitaman, berukuran lempung pasir, plastisitas sedang-tinggi, agak padu, permeabilitas sedang, rentan erosi, tebal 0,1-1,5 m.

Berdasarkan jenis tanah tersebut, memberikan pengaruh terhadap Jenis tanah yang terdapat di Kabupaten Gowa didominasi oleh jenis tropudults, dystropepts dan utrandepts, sedangkan yang paling kecil adalah jenis tanah rendolis. Jenis tanah tersebut tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Gowa.

d) Geologi

Geologi adalah pengetahuan bumi yang menyelidiki lapisan-lapisan batuan yang ada dalam kerak bumi. Secara geologi daerah ini tersusun oleh batuan-batuan sedimen dan terobosan yang termasuk dalam kelompok Batuan Gunungapi Baturappe-Cindako berumur Tersier, Batuan Gunung 44 Lompobattang yang berumur kuartar, serta endapan alluvial. Sedangkan daerah pegunungan yang merupakan bagian tertinggi dalam wilayah Kabupaten Gowa tersusun oleh Batuan Gunung Api Kuartar.

e) Iklim

Wilayah kabupaten Gowa menurut klasifikasi iklim Koppen beriklim muson tropis (Am) dengan dua musim yang dipengaruhi oleh pergerakan angin muson, yaitu musim penghujan dan Musim kemarau . Musim kemarau di wilayah Gowa disebabkan oleh hembusan angin muson timur–tenggara yang bersifat kering dan tidak banyak membawa uap air dan terjadi pada periode Mei

hingga Oktober. Sementara itu, musim penghujan di wilayah kabupaten ini diakibatkan oleh hembusan angin muson barat laut– barat daya yang bersifat basah dan lembab. Musim penghujan di wilayah Gowa berlangsung pada periode November hingga April dengan bulan terbasah adalah Januari yang curah hujan bulanannya lebih dari 500 mm per bulan. Curah hujan tahunan di wilayah kabupaten Gowa berkisar pada angka 2.000–3.000 mm per tahun dengan jumlah hari hujan berkisar antara 100–180 hari hujan pertahun. Suhu udara di wilayah kabupaten Gowa berkisar pada angka 22°–33 °C dengan tingkat kelembapan nisbi $\pm 81\%$.

2. Demografi/Kependudukan

a) Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan

Perkembangan jumlah penduduk dan laju pertumbuhan yang terus meningkat setiap tahun maka perlu untuk mengetahui perkembangan proyeksi pembangunan yang akan direncanakan di wilayah tersebut. Kabupaten Gowa dalam setiap tahunnya juga mengalami perubahan jumlah penduduk, baik disebabkan karena kelahiran dan kematian ataupun perubahan jumlah penduduk yang disebabkan oleh migrasi keluar di kawasan tersebut. Untuk mengetahui

perkembangan jumlah penduduk kabupaten Gowa dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2 Total Jumlah Penduduk Kabupaten Gowa tahun 2016-2020

No	Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Pertambahan Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
1	2020	765.836	-	20,24
2	2019	772.684	- 6.848	20,43
3	2018	760.607	12.007	20,11
4	2017	748.200	12.407	19,78
5	2016	735.493	12.707	19,44
Jumlah		3.782.820	30.273	100

Sumber : BPS Kabupaten Gowa Dalam Angka 2020

Grafik 4.2 Total Jumlah Penduduk Kabupaten Gowa tahun 2016-2020



Sumber : BPS Kabupaten Gowa Dalam Angka 2020

Berdasarkan tabel 4.2 dan grafik 4.2 di atas, Jumlah penduduk di Kabupaten Gowa Mengalami Peningkatan Setiap Tahunnya, dari tahun 2016 Jumlah penduduk sebanyak 735.493 jiwa , Selanjutnya pada tahun 2017 Jumlah penduduk sebanyak 748.200 Jiwa, jadi mengalami peningkatan Jumlah penduduk sebanyak 12.707 Jiwa, Selanjutnya pada tahun 2018 Jumlah penduduk Sebanyak 760.607 Jiwa jadi mengalami peningkatan Jumlah penduduk sebanyak 12.407Jiwa, Selanjutnya pada tahun 2019 Jumlah penduduk Sebanyak 772.684 Jiwa jadi mengalami peningkatan Jumlah penduduk sebanyak 12.007Jiwa. dan Jumlah penduduk di Kabupaten Gowa Mengalami Penurunan, pada tahun 2020 Jumlah penduduk Sebanyak 765.836 Jiwa jadi mengalami penurunan Jumlah penduduk sebanyak 6.848 Jiwa dari tahun sebelumnya.

b) Jumlah dan Kepadatan Penduduk

Jumlah penduduk Kabupaten Gowa akan terus meningkat seiring dengan perkembangan wilayah Kabupaten Gowa itu sendiri dan meningkatnya pertumbuhan penduduk tersebut dipengaruhi oleh kelahiran dan urbanisasi yang cukup besar. Implikasi pertumbuhan penduduk yang cukup pesat tersebut tentu saja menimbulkan masalah-masalah sosial ekonomi di

perkotaan. Kepadatan penduduk adalah salah satu indikator yang sangat penting untuk dipertimbangkan dalam hal pengambilan kebijakan baik itu dalam hal pembangunan fisik suatu kawasan ataupun yang menyentuh hal pembangunan masyarakat.

Dilihat dari jumlah penduduknya, Kabupaten Gowa termasuk Kabupaten terbesar ketiga di Sulawesi Selatan setelah Kota Makassar dan Kabupaten Bone. Keadaan ini tampaknya sangat dipengaruhi oleh faktor keadaan geografis daerah tersebut. Perkembangan jumlah penduduk, dan kepadatan dirinci menurut Kecamatan di Kabupaten Gowa dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut :

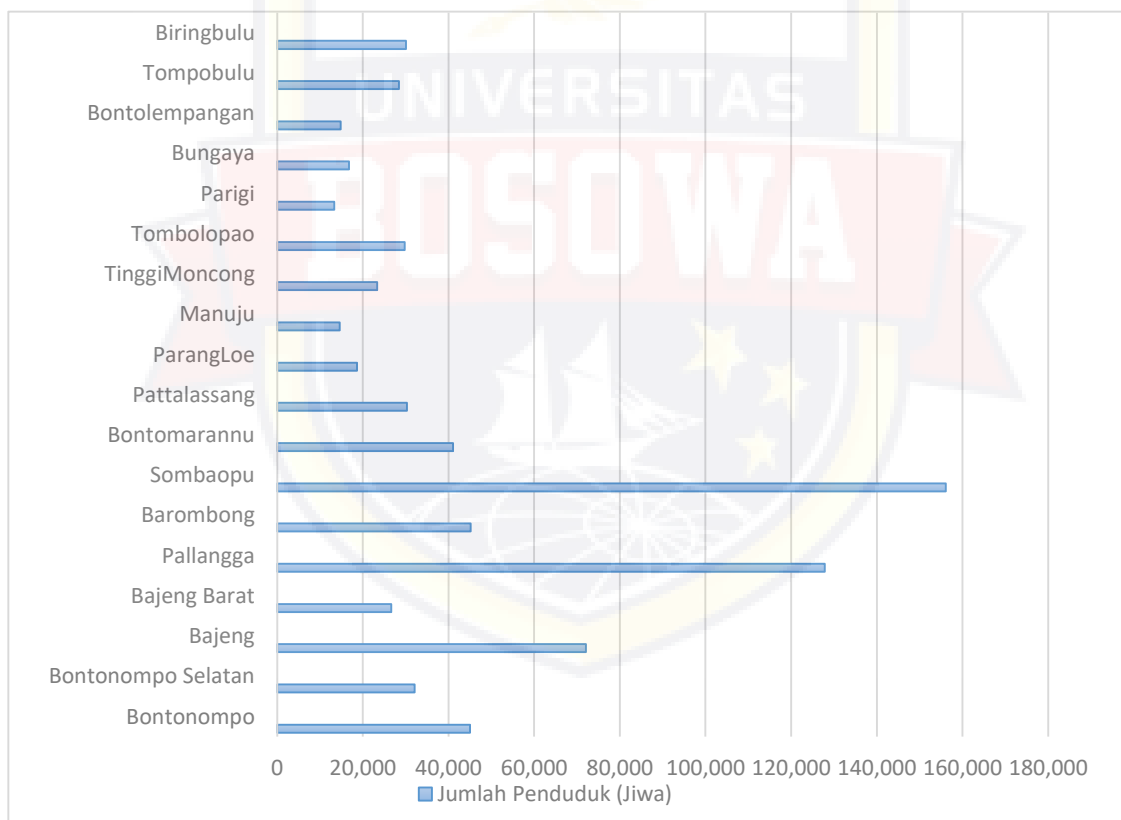
Tabel 4.3 Jumlah dan Kepadatan Penduduk Tiap Kecamatan di Kabupaten Gowa Tahun 2020

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)
1	Bontonompo	44.998	1.480
2	Bontonompo Selatan	32.118	1.098
3	Bajeng	72.066	1.199
4	Bajeng Barat	26.639	1.399
5	Pallangga	127.837	2.650
6	Barombong	45.192	2.186
7	Sombaopu	156.108	5.557
8	Bontomarannu	41.016	779
9	Pattalassang	30.254	356
10	ParangLoe	18.628	84
11	Manuju	14.591	158

12	TinggiMoncong	23.332	163
13	Tombolopao	29.779	118
14	Parigi	13.289	100
15	Bungaya	16.742	95
16	Bontolempangan	14.781	103
17	Tompobulu	28.393	214
18	Biringbulu	30.073	137
Kabupaten Gowa		765.836	406

Sumber : BPS Kabupaten Gowa Dalam Angka 2020

Grafik 4.3 Jumlah Penduduk Tiap Kecamatan di Kabupaten Gowa tahun 2020



Sumber : BPS Kabupaten Gowa Dalam Angka 2020

Berdasarkan Tabel 4.3 dan Grafik 4.3 diatas adalah jumlah penduduk Kabupaten Gowa adalah sebanyak 765.836 jiwa dengan jumlah penduduk terbesar berada pada Kecamatan Sombaopu yaitu 156.108 jiwa, yang merupakan Ibukota Kabupaten Gowa dengan kepadatan penduduk terbesar yaitu 5.557 jiwa/km² karena merupakan pusat perkotaan diketahui kecamatan Somba Opu berbatasan langsung dengan Kota Makassar, dan Adapun jumlah penduduk terkecil berada pada Kecamatan Parigi yaitu 13.289 jiwa dengan kepadatan penduduk yaitu 100 jiwa/km². Kepadatan jumlah penduduk salah satu unsur penting dalam suatu pertumbuhan pembangunan wilayah, penduduk menjadi indikator penting dalam pertumbuhan suatu wilayah baik dalam pertumbuhan ekonomi maupun sosial untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk.

c) Penduduk Menurut Kelompok dan Jenis Kelamin

Data mengenai rasio jenis kelamin berguna untuk pengembangan perencanaan pembangunan yang berwawasan gender, Keterbandingan antara penduduk laki-laki dengan perempuan, penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan penduduk perempuan dengan perbandingan 100 laki-laki dibanding dengan 96 perempuan

pada umumnya, Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel

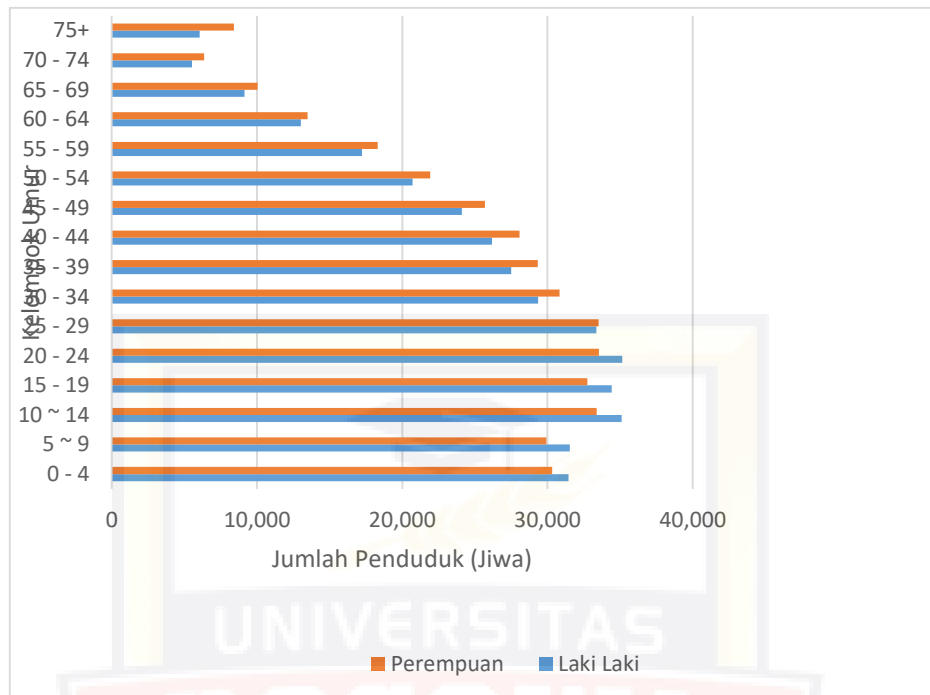
4.4 berikut :

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Tiap Kelompok Umur berdasarkan Jenis Kelamin di Kabupaten Gowa Tahun 2020

No	Kelompok Umur (tahun)	Jenis Kelamin (jiwa)		
		Laki Laki	Perempuan	Total
1	0 - 4	31.451	30.335	61.786
2	05-Sep	31.537	29.931	61.468
3	Oct-14	35.108	33.398	68.506
4	15 - 19	34.433	32.757	67.190
5	20 - 24	35.148	33.549	68.697
6	25 - 29	33.363	33.522	66.885
7	30 - 34	29.347	30.828	60.175
8	35 - 39	27.508	29.335	56.843
9	40 - 44	26.191	28.069	54.260
10	45 - 49	24.118	25.691	49.809
11	50 - 54	20.708	21.920	42.628
12	55 - 59	17.223	18.321	35.544
13	60 - 64	13.021	13.482	26.503
14	65 - 69	9.131	10.051	19.182
15	70 - 74	5.525	6.362	11.887
16	75+	6.062	8.411	14.473
Kabupaten Gowa		379.874	385.962	765.836

Sumber : BPS Kabupaten Gowa Dalam Angka 2020

Grafik 4.4 Jumlah Penduduk Laki Laki dan Perempuan berdasarkan Kelompok



Sumber : BPS Kabupaten Gowa Dalam Angka 2020

Sumber BPS Kabupaten Gowa Tahun 2020

Berdasarkan Tabel 4.4 dan Grafik 4.4 diatas adalah penduduk Kabupaten Gowa dengan jenis kelamin Laki Laki di dominasi oleh Kelompok umur 10 – 14 tahun dengan Jumlah 35.108 jiwa dan Kelompok umur 20 – 24 tahun dengan jumlah 35.148. Sedangkan untuk penduduk Kabupaten Gowa dengan jenis kelamin Perempuan di dominasi oleh Kelompok umur 10 – 14 tahun dengan Jumlah 33.398 Jiwa, Kelompok umur 20 – 24 tahun dengan jumlah 33.549 Jiwa dan Kelompok umur 25 - 29 tahun dengan jumlah 33.522 jiwa.

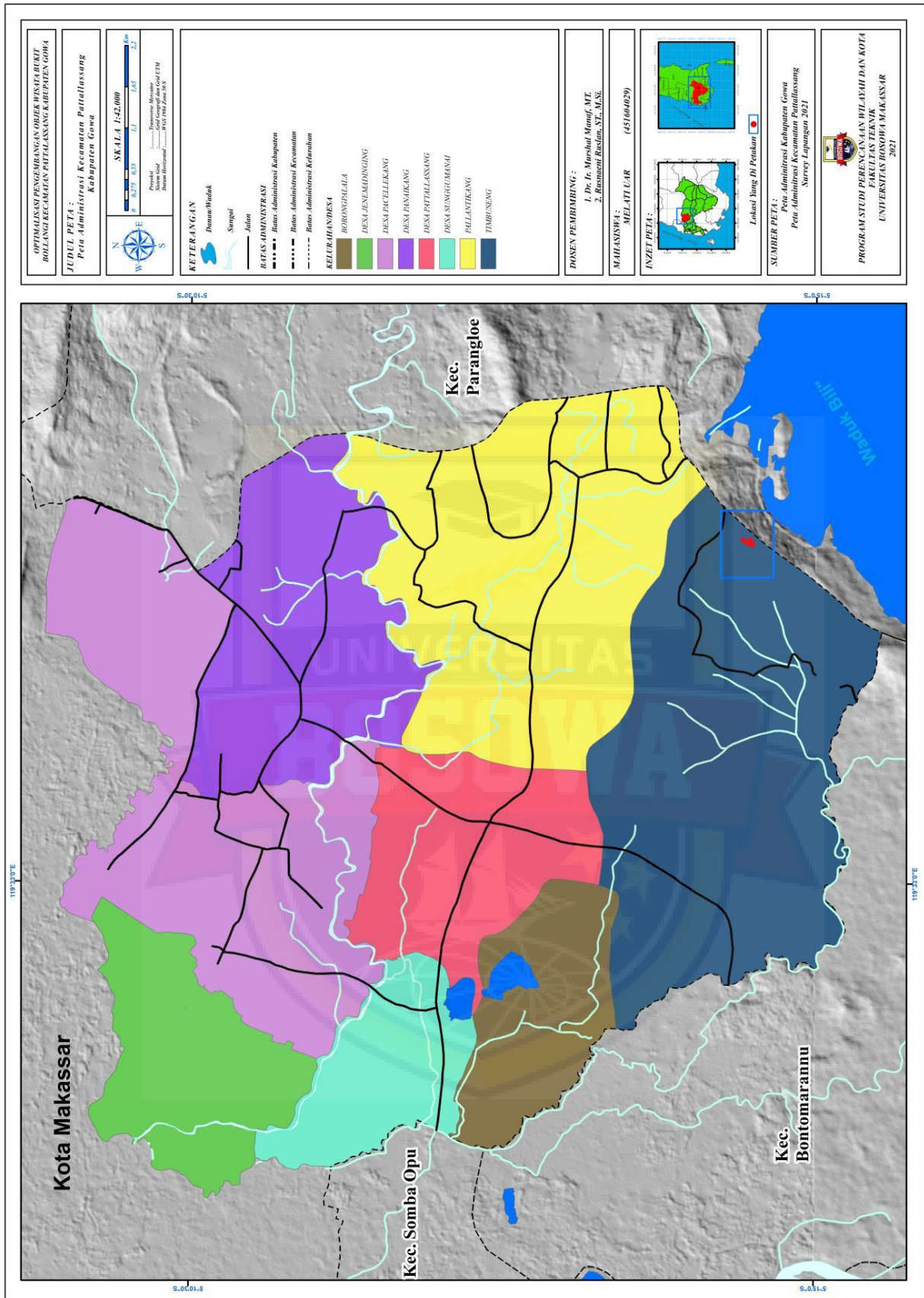
B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Aspek Fisik Dasar

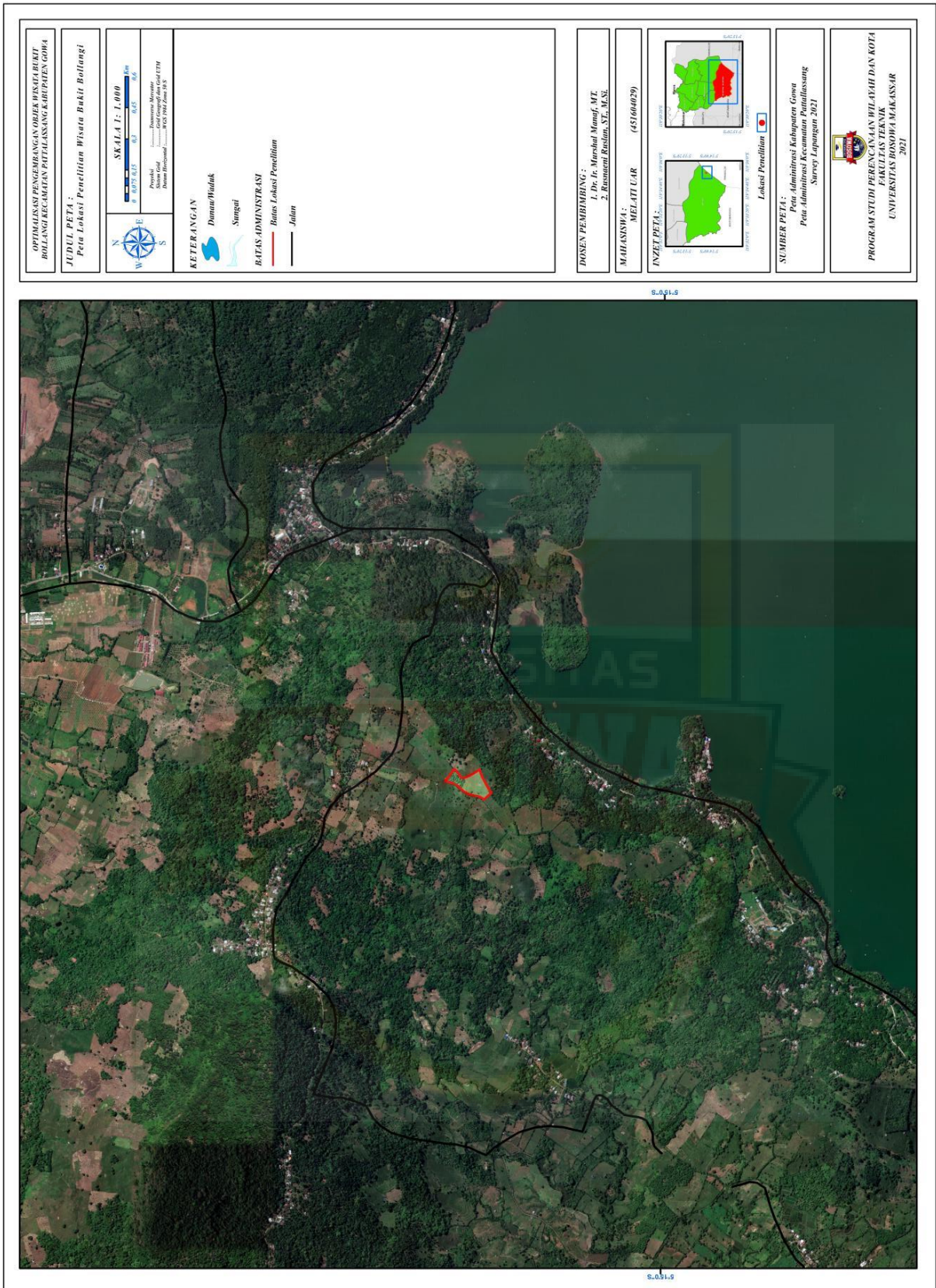
a. Wilayah Administrasi dan Letak Geografis

Desa Timbuseng merupakan salah satu Desa dari 8 Desa di Wilayah Kecamatan Pattallassang, yang terletak 4 km kearah selatan dari Ibu Kota Kecamatan Pattallassang, 15 km dari Ibu Kota Kabupaten dan 25 km dari Ibu Kota Provinsi. Desa Timbuseng mempunyai luas wilayah seluas 2.062.Ha. Batas-batas Desa Timbuseng, sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Pattallassang/Desa Borongpa'la'la
- Sebelah Selatan : Kecamatan Parangloe (Kelurahan Lanna)
- Sebelah Timur : Desa Pakkatto Kecamatan Bontomarannu
- Sebelah Barat : Desa Pakkatto/Kel. Bontomanai Kec. Bontomarannu



Gambar 4.2 Peta Administrasi Kec.Pattalassang



Gambar 4.3 Peta Administrasi Wisata Bukit Bollangi

b. Kondisi Topografi

Sebagian besar topografi wilayah daerah dataran rendah dengan ketinggian rata-rata kurang dari 500 meter di atas permukaan air laut, namun ada satu desa yang didominasi oleh daerah lereng bukit yaitu Desa Timbuseng yang sebagian besar penduduknya di atas Bukit Bollangi.

Tabel 4.5 Jumlah penduduk Desa Bolangin Menurut Jenis Kelamin

No	Wilayah (Dusun /Lingkungan)	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Dusun Koccikang	375	578	953
2	Dusun Tamalate	543	1.100	1.643
3	Dusun Bollangi	435	285	720
4	Dusun Parassui	364	182	546
5	Dusun Balangpapa	527	120	377
6	Dusun Palembang	87	55	142
Jumlah		2.054	2.320	4.374

Sumber : Data Kantor Desa Timbuseng 2017-2021

2. Profil Bukit Bollangi

Lokasi penelitian ini bertempat di Bukit Bollangi, yang berada di wilayah administrasi Desa Timbuseng, Kecamatan Pattalassang, Kabupaten Gowa.

Bukit Bollangi merupakan tempat yang tepat untuk rekreasi karena lokasi tersebut jauh dari kebisingan kota dan

juga nyaman untuk menikmati keindahan Bukit Bollangi. Udara segar bertiup riuh. Menjamin kesejukan alami khas hutan-hutan tropis yang hijau. Langit yang biru berpadu dengan ketenangan air waduk bili-bili. Keadaan lingkungan masih alami yang dapat digunakan untuk pengembangan daya tarik wisata kedepannya.

a. Daya Tarik Wisata Bukit Bollangi

Daya tarik wisata atau biasa disebut atraksi wisata merupakan potensi yang paling utama dalam kepariwisataan. Suatu obyek wisata tidak akan menjadi menarik ketika atraksinya tidak ditonjolkan, misalnya obyek wisata bukit yang harus bisa ditonjolkan keindahan bukit yang ada pada bukit tersebut, atau bisa juga menonjolkan potensi yang lain, misalnya keindahan view dan birunya langit. Berikut adalah keindahan Bukit Bollangi yang terdokumentasi pada gambar berikut ini :



Gambar 4.4 Bukit Bollangi Ampat

(Sumber Foto : Hasil Survey Tahun 2021)

b. Sarana Penunjang Wisata

Sarana penunjang wisata atau fasilitas pendukung wisata merupakan salah satu indikator penting dalam pengembangan obyek wisata. Fasilitas penunjang yang mendukung daya tarik wisata, haruslah menarik dan nyaman, sehingga wisatawan maupun pengunjung bisa betah berada di obyek wisata tersebut.

Fasilitas atau sarana penunjang yang terdapat di Bukit Bollangi belum lengkap atau belum memadai, masih banyak fasilitas yang belum ada di lokasi wisata Bukit Bollangi, oleh karena itu perlu adanya pengembangan di obyek wisata Bukit Bollangi. Hanya ada beberapa Fasilitas atau sarana penunjang yang ada di wisata Bukit Bollangi, yaitu :

- 1) Tempat Parkir Kendaraan
- 2) Tempat Untuk Bersantai
- 3) Toilet

Segala fasilitas pendukung wisata Bukit Bollangi dapat dilihat pada gambar berikut :





Gambar 4.5 Fasilitas atau Sarana Penunjang Bukit Bollangi

(Sumber Foto : Hasil Survey Tahun 2021)

c. Keamanan dan Kenyamanan

Keamanan dan kenyamanan merupakan faktor yang akan mempengaruhi wisatawan dalam pengambilan suatu keputusan layak atau tidaknya obyek wisata untuk di kunjungi. Tingkat keamanan pada obyek wisata Bukit Bollangi pengawas yaitu masyarakat setempat yang tinggal dan bermukim di lokasi wisata tersebut. Hal ini tentunya bisa menjawab tingkat kenyamanan wisatawan dari gangguan kerawanan yang akan mempengaruhi ketenangan dan kenyamanan wisatawan selama berada di obyek wisata tersebut.

d. Informasi dan Promosi

Informasi dan promosi merupakan faktor yang terpenting dalam pengembangan pariwisata. Oleh karena itu untuk meningkatkan suatu obyek wisata perlu dilakukan

kegiatan informasi dan promosi terkait pariwisata tersebut. Bentuk promosi yang dilakukan bisa dalam bentuk media cetak maupun media online dan di edarkan di dalam maupun luar negeri sebagai suatu informasi. Hal inilah yang belum dilakukan sampai saat ini oleh pihak pengelola pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Pariwisata dalam mempromosikan serta memperkenalkan wisata Bukit Bollangi kepada wisatawan sehingga keberadaan dari wisata Bukit Bolangi belum diketahui keberadaannya. Selain itu juga hal yang dapat dilakukan adalah dengan mengundang biro-biro perjalanan baik di dalam maupun luar negeri dengan maksud untuk memperkenalkan wisata Bukit Bollangi.

e. Aksesibilitas

Aksesibilitas juga merupakan salah satu indikator yang sangat penting dalam pengembangan pariwisata. Akses menuju wisata menjadi penting karena menyangkut kenyamanan perjalanan wisatawan menuju obyek wisata dan kembali. Pergerakan (mobilitas) baik manusia maupun barang sangat tergantung dari akses yang baik dan saling terkoneksi antara satu wilayah ke wilayah yang lainnya. Perjalanan menuju wisata Bukit Bollangi ditempuh dengan

jalur darat dengan menggunakan kendaraan bermotor baik roda dua maupun roda empat dengan waktu yang ditempuh bisa mencapai \pm 50 menit dari pusat Kota Makassar.

Persoalan yang kemudian muncul adalah ketika dalam perjalanan menuju wisata Bukit Bolangi kondisi jalan yang sangat rusak, dengan jalanan yang kecil dan penuh dengan bebatuan kecil maupun bebatuan besar. Kondisi ini tentu bisa mengganggu kenyamanan perjalanan wisatawan. Sampai saat ini belum ada upaya pemerintah daerah (PEMDA) untuk memperbaiki jalan yang rusak menuju wisata Bukit Bolangi dikarenakan akses jalan yang menuju ke Bukit Bolangi adalah milik pribadi atau milik masyarakat setempat. Kondisi ini bisa dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.6 Akses Jalan Menuju Bukit Bolangi

(Sumber Foto : Hasil Survey Tahun 2021)

C. Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 10 Desember dan 11 Desember 2021, peneliti telah merangkap hasil quisioner terhadap sampel yang berada di wilayah Kecamatan Pattalassang Desa Timbusseng. Untuk hasil responden dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6 Hasil Kuesioner

Pertanyaan	Jawaban	Jumlah	Total	Variabel
1. Bagaimana Pengembangan objek wisata yang ada di bukit bollangi?	Berkembang	72	100	Y
	Belum Berkembang	28		
2. Bagaimana menurut anda mengenai daya tarik wisata bukit bollangi?	Menarik	63	100	X1
	Kurang Menarik	37		
3. bagaimana menurut anda mengenai Ketersediaan ketersediaan sarana penunjang?	Lengkap	22	100	X2
	Kurang Lengkap	78		
4. bagaimana menurut anda mengenai informasi dan Promosi yang ada di wisata bukit bollangi	Baik	52	100	X3
	Kurang Baik	48		
5. Bagaimana Akses menuju objek wisata di bukit bollangi?	Baik	75	100	X4
	Kurang Baik	25		

Sumber: kuesioner dengan Warga Desa Timbusseng.

1. Pembahasan

a. Analisis Daya Tarik Wisata Bukit Bollangi (X1)

Dalam hal ini wisata bukit bollangi belum berkembang dan sangat membutuhkan peranan serta kerja sama antara pemerintah setempat dengan masyarakat sekitar guna untuk mempercantik atau membuat wisata Bukit Bollangi ini

mempunyai daya tarik yang tinggi agar wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara datang berkunjung ke Bukit Bollangi.



Gambar 4.4 Visualisasi Wisata Bukit Bollangi

(Sumber : Hasil Survei Lapangan, 2021)

**Tabel 4.7 Uji Chi Kuadrat Analisis Daya Tarik Wisata
Bukit Bollangi (X1)**

Y \ X	X		Σ	FH		X ²		Σ	
	1	2		1	2	1	2		
Y	1	52	20	72	45.36	26.64	0.97	1.66	2.63
	2	11	17	28	17.64	10.36	2.50	4.26	6.76
Σ		63	37	100					
x ²									9.38
db									1.00
x ² Tabel									3.84
Kesimpulan							Menarik		

Survei Lapangan Tahun 2021

Dari hasil tabel 4.7 diatas, dapat dilihat bahwa daya Tarik dari wisata Bukit Bollangi ini menurut uji chi kuadrat menarik untuk dijadikan tempat wisata baru, sehingga dari tempat wisata bukit bollangi ini dapat membantu atau sumbangi pendapatan daerah dimana tertuang dalam Undang – Undang No. 28 Tahun 2009 tentang pajak daerah dan retribusi daerah dan Undang – Undang No. 26 tahun 2007 tentang penataan ruang. Untuk mengukur tingkat daya tarik wisata Bukit Bollangi untuk dating berwisata maka selanjutnya dilakukan uji kontingensi dimana:

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{(N + X^2)}} \quad C = \sqrt{\frac{9,38}{(100 + 9,38)}}$$

$$= 6,14 \text{ (Pengaruh Kuat)}$$

b. Sarana Penunjang Wisata (X2)

Sarana penunjang wisata adalah tempat yang menyediakan fasilitas untuk rekreasi yang fungsinya untuk melengkapi sarana pokok pariwisata. Berikut adalah distribusi jawaban responden tentang sarana penunjang wisata di Bukit Bollangi:

Tabel 4.8 Uji Chi Kuadrat Sarana Penunjang

Y	X		Σ	FH		X ²		Σ	
	1	2		1	2	1	2		
Y	1	12	60	72	15.84	56.16	0.93	0.26	1.19
	2	10	18	28	6.16	21.84	2.39	0.68	3.07
Σ		22	78	100					
x ²									4.26
db									1.00
x ² Tabel									3.84
Kesimpulan							Kurang lengkap		

Survei Lapangan Tahun 2021

Pada tabel 4.8 menunjukkan distribusi jawaban responden tentang sarana penunjang wisata Bukit Bollrangi, menunjukkan bahwa dari 100 responden, jumlah responden yang menjawab ketersediaan sarana penunjang wisata sudah lengkap yaitu sebanyak 22 orang, sedangkan yang menjawab kurang lengkap yaitu sebanyak 78 orang. Berdasarkan hasil kuesioner, responden lebih memilih sarana kurang lengkap karena kurang terpenuhinya fasilitas wisata seperti kurangnya tempat sampah, gazebo, tempat makan dan minum, tidak adanya wc umum dan toko cinderamata, Selanjutnya dilakukan uji Kontingensi dimana:

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{(N + X^2)}} \quad C = \sqrt{\frac{4,26}{(100 + 4,26)}}$$

= 0.03 (Pengaruh Lemah)

c. Informasi dan Promosi (X3)

Informasi dan promosi wisata adalah media yang digunakan untuk memperkenalkan wisata Bukit Bollangi kepada khayalayang masyarakat publik berikut merupakan distribusi jawaban responden pengunjung tentang informasi dan promosi wisata Bukit Bollangi

Tabel 4.9 Uji Chi Kuadrat Informasi & Promosi

Y \ X	X		Σ	FH		X ²		Σ	
	1	2		1	2	1	2		
Y	1	40	23	63	32.76	30.24	1.60	1.73	3.33
	2	12	25	37	19.24	17.76	2.72	2.95	5.68
Σ		52	48	100					
x ²									9.01
db									1.00
x ² Tabel									3.84
Kesimpulan							Kurang lengkap		

Survei Lapangan Tahun 2021

Pada Tabel 4.9 menunjukkan ditribusi jawaban respondenn tentang informasi dann promosi diwisata bukit bolangi ,meunjukkan bahwa dari 100 respondenn jumlah responden yang menjawab baik sebanyak 52 orang sedangkan yang menjawab kurang baik menjawab 48 orang. Berdasarkan hasil kuesioner, responden tidak memilih baik karena kurang terpenuhinya peta wisata dan buku panduan wisata di lokasi Bukit Bollangi sebagai

informasi wisata dan belum optimalnya promosi melalui media cetak maupun sosial media, Selanjutnya dilakukan uji Kontingensi dimana:

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{(N + X^2)}} \quad C = \sqrt{\frac{9,01}{(100 + 9,01)}}$$

= 0,20 atau pengaruh sangat lemah

d. Akseibilitas X4

Akseibilitas adalah motor penggerak dalam mencapai suatu tujuan yang dimaksud, lebih spesifik yaitu jaringan jalan atau penghubung untuk mengakses ketempat wisata Bukit Bolangi, suatu wilayah dapat berkembang apabila akses manusia dan barang itu mudah dapat dijangkau.

Tabel 4.10 Uji Chi Kuadrat Akses ke wisata Bukit Bollangi

Y	X		Σ	FH		X ²		Σ	
	1	2		1	2	1	2		
Y	1	60	12	72	54	18	0.67	2.00	2.67
	2	12	16	28	21	7	3.86	11.57	15.43
Σ		75	25	100					
x ²									18.10
db									1.00
x ² Tabel									3.84
Kesimpulan							Kurang Baik		

Sumber: Survei Lapangan Tahun 2021

Adapun dari jumlah Sampel peneliti sebanyak 100 orang dari hasil wawancara pengunjung yang menjawab baik sebanyak 75 orang sedangkan yang menjawab kurang baik sebanyak 25 orang ini menunjukkan bahwa 75% orang untuk berkunjung lebih tinggi dari aspek jaringan jalan. Selanjutnya Dilakukan Uji Kontingensi dimana :

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{(N + X^2)}} \quad C = \sqrt{\frac{18,10}{(100+18,10)}}$$

$$= 3,69 \text{ (Pengaruh Sangat Kuat)}$$

D. Pembahasan

1. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan Potensi Pariwisata Bukit Bollangi hasil analisis statistik dengan uji *chi-square* antara variabel independen dan variabel dependen (bivariat) dapat dilihat pada tabel berikut ini :
 - a. Pengaruh Daya Tarik Wisata (X1) Terhadap Pengembangan Potensi Pariwisata Bukit Bolangi Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara variabel Y dan X1 maka digunakan metode analisis Chi Kuadrat berdasarkan hasil kuesioner dengan wisatawan dan masyarakat yang ada di wisata Bukit Bolangi. Hasil rekap kuesioner kemudian dimasukkan pada tabel analisis Chi Kuadrat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.10 Pengaruh Daya Tarik Wisata (X1) Terhadap Pengembangan Potensi
Pariwisata Bukit Bollangi**

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2- sided)	Exact Sig. (2- sided)	Exact Sig. (1- sided)
Pearson Chi-Square	.249 ^a	1	.618		
Continuity Correction ^b	.036	1	.849		
Likelihood Ratio	.255	1	6.14		
Fisher's Exact Test				.763	.433
Linear-by-Linear Association	.246	1	.620		
N of Valid Cases	100				

a. 1 cells (25.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 4.81.

b. Computed only for a 2x2 table

Keterangan :

Y = Optimasi Wisata

Y₁ = Berkembang

Y₂ = Tidak Berkembang,

X = Daya Tarik Wisata

X₁ = Menarik

X₂ = Tidak Menarik

F_h = Frekuensi Harapan Wisata

X² = Cha – Kuadrat (Square)

dB = Derajat Bebas

∑ = Jumlah

Berdasarkan Tabel 4.10 diatas, dilihat bahwa persepsi dalam pengembangan pariwisata di Bukit Bollangi menurut Chi Kuadrat berpengaruh terhadap aspek daya tarik wisata. Maka selanjutnya dilakukan uji Kontingensi dimana:

$$c = \frac{\sqrt{X^2}}{(N + X^2)} \quad c = \frac{\sqrt{6,14}}{(100 + 6,14)}$$

$$C = 6, 14 \text{ (Pengaruh Kuat)}$$

Berdasarkan hasil analisis Chi Kuadrat, pendapat tentang pengaruh daya tarik wisata terhadap pengembangan potensi pariwisata Bukit Bollangi responden menyebut berpengaruh. Setelah dilakukan uji kontingensi berpengaruh kuat karena daya tarik pariwisata Bukit Bollangi sangat menarik perhatian pengunjung dikarenakan cara menjamu wisatawan yang kurang baik, tidak memperhatikan kenyamanan, keamanan, serta kebersihan yang mengakibatkan wisatawan kurang menarik mengunjungi Bukit Bollangi.

- b. Pengaruh Sarana Penunjang Wisata (X2) Terhadap Pengembangan Potensi Pariwisata Bukit Bollangi untuk mengetahui bagaimana hubungan antara variabel Y dan X2 maka digunakan metode analisis Chi Kuadrat berdasarkan

hasil kuesioner dengan wisatawan dan masyarakat yang ada di wisata Bukit Bollangi. Hasil rekap kuesioner kemudian dimasukkan pada tabel analisis Chi Kuadrat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.11 Pengaruh Sarana Penunjang Wisata (X2) Terhadap Pengembangan Potensi Pariwisata Bukit Bollangi

Chi-Square Tests					
	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	8.026 ^a	1	.005	.006	.005
Continuity Correction ^b	6.429	1	.011		
Likelihood Ratio	8.649	1	.003		
Fisher's Exact Test					
Linear-by-Linear Association	7.946	1	.005		
N of Valid Cases	100				

a. 0 cells (0.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 6.24.

b. Computed only for a 2x2 table

Keterangan :

Y = Optimasi Wisata

Y₁ = Berkembang

Y₂ = Tidak Berkembang,

X = Daya Tarik Wisata

X₁ = Menarik

X₂ = Tidak Menarik

F_h = Frekuensi Harapan Wisata

X² = Chi – Kuadrat (Square)

dB = Derajat Bebas

Σ = Jumlah

Berdasarkan hasil tabel 4.11 diatas, dapat dilihat bahwa persepsi dalam pengembangan pariwisata di Bukit Bolangi menurut uji chi kuadrat tidak berpengaruh terhadap aspek Sarana Penunjang Wisata. Maka selanjutnya dilakukan uji kontingensi dimana :

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{(N + X^2)}} \quad C = \sqrt{\frac{0,03}{(100 + 0,03)}}$$

= 0. 03 (Pengaruh Lemah)

Berdasarkan hasil analisis Chi Kuadrat, pendapat tentang pengaruh sarana penunjang wisata terhadap pengembangan potensi pariwisata Bukit Bollangi responden menyebut tidak berpengaruh. Setelah dilakukan uji kontingensi berpengaruh

sanga lemah karena sarana penunjang wisata di Bukit Bollangi masih kurang terpenuhinya fasilitas wisata seperti tidak tersedianya lahan parkir, tempat sampah, tempat makan dan minum, gazebo sebagai tempat istirahat, wc umum, toko cinderamata, sebagai oleh-oleh wisata Bukit Bollangi.

c. Pengaruh Informasi dan Promosi Wisata (X3) terhadap pengembangan potensi pariwisata Bukit Bollangi untuk mengetahui bagaimana hubungan antara variabel Y dan X3 maka digunakan metode analisis Chi Kuadrat berdasarkan hasil kuesioner dengan wisatawan dan masyarakat yang ada di wisata Bukit Bolangi. Hasil rekap kuesioner kemudian dimasukkan pada tabel analisis Chi Kuadrat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut : Tabel 4.12 Pengaruh Informasi dan promosi (X3) Terhadap Pengembangan Potensi Pariwisata Bukit Bollangi

Chi-Square Tests

	Value	Df	Asymptotic Significance (2- sided)	Exact Sig. (2- sided)	Exact Sig. (1- sided)
Pearson Chi-Square	.010 ^a	1	.920		
Continuity Correction ^b	.000	1	1.000		
Likelihood Ratio	.010	1	.004		
Fisher's Exact Test				1.000	.582

Linear-by-Linear Association	.010	1	.920	
N of Valid Cases	100			

a. 1 cells (25.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2.86.

b. Computed only for a 2x2 table

Keterangan :

Y = Optimasi Wisata

Y₁ = Berkembang

Y₂ = Tidak Berkembang,

X = Daya Tarik Wisata

X₁ = Menarik

X₂ = Tidak Menarik

Fh = Frekuensi Harapan Wisata

X² = Chi – Kuadrat (Square)

dB = Derajat Bebas

∑ = Jumlah

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{(N + X^2)}} \quad C = \sqrt{\frac{0,04}{(100 + 0,04)}}$$

= 0,04 (Pengaruh Sangat Lemah)

Berdasarkan tabel 4.12 diatas, dapat dilihat bahwa persepsi dalam pengembangan pariwisata di Bukit Bolangi menurut uji chi kuadrat tidak berpengaruh terhadap aspek Informasi dan Promosi. Maka selanjutnya dilakukan uji kontingensi dimana :

Berdasarkan hasil analisis Chi Kuadrat, pendapat tentang pengaruh informasi dan promosi wisata terhadap pengembangan potensi pariwisata Bukit Bolangi responden menyebut tidak berpengaruh. Setelah dilakukan uji kontingensi berpengaruh sangat lemah karena wisata Bukit Bolangi masih belum didukung promosi yang maksimal sehingga kurang dikenal luas oleh wisatawan dan kurangnya partisipasi masyarakat dalam mempromosikan wisata Bukit Bollangi. Serta kurang terpenuhinya peta wisata dan buku panduan wisata.

- d. Pengaruh Aksesibilitas Wisata (X4) terhadap pengembangan potensi pariwisata Bukit Bolangi untuk mengetahui bagaimana hubungan antara variabel Y dan X4 maka digunakan metode analisis Chi Kuadrat berdasarkan hasil kuesioner dengan wisatawan dan masyarakat yang ada di wisata Bukit Bolangi. Hasil rekap kuesioner kemudian dimasukkan pada tabel analisis Chi Kuadrat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.13 Pengaruh Akseibilitas (X4) terhadap Pengembangan Wisata Bukit

Bollangi

Chi-Square Tests

	Value	Df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2- sided)	Exact Sig. (1- sided)
Pearson Chi-Square	.737 ^a	1	.391		
Continuity Correction ^b	.265	1	.607		
Likelihood Ratio	.806	1	.369		
Fisher's Exact Test				.508	.316
Linear-by-Linear Association	.729	1	.393		
N of Valid Cases	100				

a. 1 cells (25.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 3.25.

b. Computed only for a 2x2 table

Sumber SPSS 2022

Keterangan :

Y = Optimalisasi Wisata

Y₁ = Berkembang

Y₂ = Tidak Berkembang

X = Akseibilitas

1 = Baik

2 = Kurang Baik

Fh = Frekuensi Harapan

X^2 = Chi – Kuadrat (*Square*)

db = Derajat Bebas

Σ = Jumlah

Berdasarkan tabel 4.13 diatas, dapat dilihat bahwa persepsi dalam pengembangan pariwisata di Bukit Bolangi menurut uji chi kuadrat tidak berpengaruh terhadap aspek Aksesibilitas. Maka selanjutnya dilakukan uji kontingensi dimana :

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{(N + X^2)}} \quad C = \sqrt{\frac{0,12}{(100 + 0,12)}}$$

= 3,69 (Pengaruh Sangat Kuat)

Berdasarkan hasil analisis Chi Kuadrat, pendapat tentang pengaruh aksesibilitas terhadap pengembangan potensi pariwisata Bukit Bolangi responden menyebut tidak berpengaruh. Setelah dilakukan uji kontingensi berpengaruh sangat Kuat karena kondisi akses jalan masuk ke wisata Bukit Bolangi dinilai sangat baik karena jalan tidak beraspal.

a. Analisis Swot

Dalam penggunaan analisis SWOT yang diidentifikasi adalah faktor eksternal berupa peluang dan ancaman serta faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan dari kondisi

eksisting Wisata Bukit Bollangi, adapun faktor internal dan eksternal dalam analisis SWOT diidentifikasi pada wisata Bukit Bollangi antara lain:

i. Faktor Kekuatan (Strength)

Faktor kekuatan yaitu faktor apa saja yang dimiliki Wisata Bukit Bolangi. Dengan mengetahui kekuatan, pariwisata dapat dikembangkan menjadi lebih tangguh. Adapun kekuatan yang ada di Wisata Bukit Bollangi yaitu :

- 1) Daya tarik wisata alam dengan pemandangan Sungai Air Bili-bili.
- 2) Keberadaan wisata Bukit Bollangi sangat strategis didukung oleh masyarakat sehingga wisatawan merasa aman dan nyaman.
- 3) Wisata Bukit Bollangi membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat lokal.
- 4) Keberadaan wisata Bukit Bollangi adalah tempat wisata yang potensial untuk dikembangkan sebagai usaha peningkatan nilai ekonomi dalam menunjang pendapatan masyarakat yang bermukim di kawasan desa Timbuseng, yang pandai dan mampu melihat peluang bisnis.

ii. Faktor Kelemahan (*Weakness*)

Faktor kelemahan yaitu segala faktor yang tidak menguntungkan atau merugikan bagi pariwisata. Adapun kelemahan yang ada di Wisata Bukit Bollangi yaitu :

- 1) Sarana penunjang di kawasan wisata Bukit Bollangi masih minim. Kurangnya tempat-tempat akomodasi seperti penginapan dan juga tempat perbelanjaan seperti kios-kios rumah makan, fasilitas kesehatan, fasilitas peribadatan dan lain-lain sehingga bisa menyebabkan minat pengunjung berkurang untuk berwisata ke Bukit Bollangi.
- 2) Informasi dan promosi dalam menarik wisatawan belum maksimal sehingga kurang dikenal luas oleh wisatawan dan kurangnya partisipasi masyarakat dalam mempromosikan wisata Bukit Bollangi.
- 3) Aksesibilitas menuju objek wisata Bukit Bollangi masih sangat sulit atau dalam kondisi kurang baik (buruk), kondisi jalan yang rusak bisa mengakibatkan kecelakaan bagi para

wisatawan yang berkunjung ke Bukit Bollangi.

iii. Faktor Peluang (*Oppurtinities*)

Faktor peluang adalah semua kesempatan yang ada sebagai kebijakan pemerintah, , peraturan yang berlaku atau kondisi perekonomian nasional. Adapun peluang yang ada di Wisata Bukit Bolangi adalah :

- 1) Wisata Bukit Bolangi dapat menarik investor untuk membangun hotel / penginapan dan restoran / warung makan yang dapat meningkatkan ekonomi dalam menunjang pendapatan masyarakat dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Gowa.
- 2) Pengembangan industri pariwisata menjadikan kawasan ini sebagai model ideal untuk pembangunan pariwisata berkelanjutan.
- 3) Potensi wisatawan mancanegara dan dalam negeri dengan berkembangnya kawasan perkotaan Mamminasata.

iv. Faktor Ancaman (*Threats*)

- 1) Masalah tsunami atau gelombang tinggi pada musim tertentu. Apabila semakin banyak lahan

yang digunakan untuk pembangunan fasilitas penunjang kegiatan Wisata Bukit Bollangi maka semakin besar pula pengaruh negatif yang akan di timbulkannya seperti terjadinya perubahan keadaan ekosistem sehingga akan mengganggu keseimbangan ekologi yang ada.

2) Persaingan wisata alam pantai baik dari dalam maupun luar kabupaten akibat perkembangan zaman yang semakin modern.

3) Masyarakat/Pengunjung kurang sadar dalam menjaga kebersihan terutama membuang sampah plastik secara sembarangan karena sarana penunjang wisata yang tidak memadai seperti minimnya tempat pembuangan sampah sementara (TPSS).

Berikut adalah tabel matriks SWOT dalam strategi pengembangan potensi pariwisata Bukit Bollangi :

Nilai Skor IFAS

No	Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating (1-4)	Skor
	Kekuatan (S)			
1	Daya tarik wisata alam dengan pemandangan indah pada Bukit Bollangi.	0,5	3	1,5
2	Keberadaan wisata Bukit Bollangi sangat Strategis sehingga mudah diakses dari pusat kota.	0,3	2	0,6
3	Keberadaan wisata Bukit Bolangi dapat meningkatkan PAD dan pendapatan masyarakat lokal.	0,2	2	0,4
Total Skor				2,5
No	Kelemahan (W)	Bobot	Rating (1-4)	Skor
1	Sarana penunjang di kawasan wisata Bukit Bollangi masih minim dan belum memadai.	0,5	2	1,0
2	Informasi dan promosi dalam menarik wisatawan belum maksimal.	0,2	2	0,4
3	Kondisi aksesibilitas jaringan jalan menuju Bukit Bollangi yang masih kurang baik.	0,3	2	0,6
Total Skor				2,0

Nilai Skor EFAS

No	Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating (1-4)	Skor
	Peluang (O)			
1	Memanfaatkan Peraturan Pemerintah	0,3	3	0,9

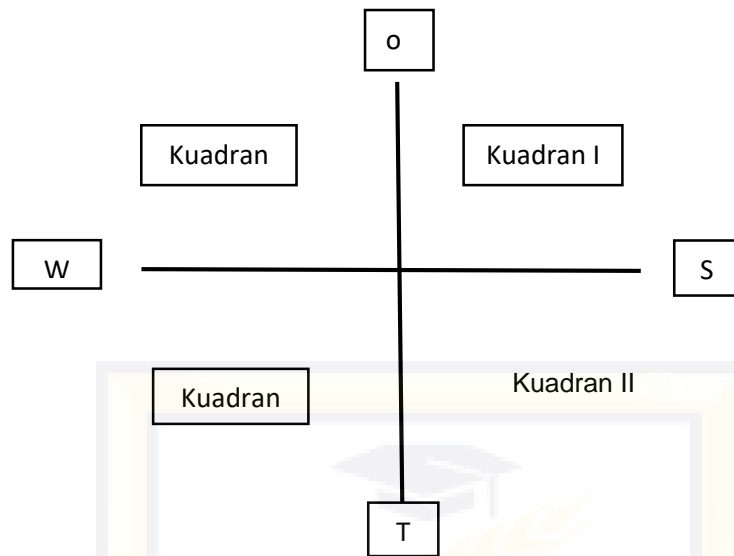
	Provinsi Sulawesi Selatan No. 1 Tahun 2011 mengatur tentang Penyelenggaraan Kepariwisata di Sulawesi Selatan.			
2	Kebutuhan akan sarana rekreasi, menjadikan wisata Bukit Bollangi menjadi salah satu destinasi pariwisata yang dapat dipilih.	0,5	3	1,5
3	Lokasi wisata Bukit Bollangi yang dekat dengan pusat Kota Makassar.	0,3	2	0,6
Total Skor				3,0
No	Ancaman (T)	Bobot	Rating (1-4)	Skor
1	Banyaknya pilihan objek wisata lain yang terdapat di Kabupaten Gowa, menjadikan Bukit Bollangi bukan menjadi satu-satunya pilihan objek wisata.	0,5	3	1,5
2	Belum optimalnya promosi persebaran informasi terkait Bukit Bollangi membuat Bukit Bollangi tidak menjadi pilihan utama destinasi pariwisata di Kabupaten Gowa.	0,2	2	0,4
3	Kurangnya kesadaran pengunjung akan menjaga kebersihan di objek wisata Bukit Bollangi.	0,2	1	0,2
Total Skor				2,1

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2021

Kesimpulan:

IFAS = Kekuatan – Kelemahan = 2,5 – 2,0 = 0,5

EFAS = Peluang – Ancaman = 3,0 – 2,1 = 0,9



Posisi berada pada sumbu $x=0,5$ dan sumbu $y=0,9$, jadi posisi berada pada kuadran I. Strategi yang digunakan dan diprioritaskan ialah strategi SO. Rumusan strateginya ialah mengembangkan suatu strategi dengan memanfaatkan kekuatan (S) untuk mengambil manfaat dari peluang (O) yang ada.

3. Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata Bukit Bollangi

Pembangunan di sektor pariwisata perlu ditingkatkan dengan cara mengembangkan sumber-sumber serta potensi kepariwisataan nasional maupun daerah, memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan pekerjaan terutama bagi masyarakat setempat. Pembangunan kepariwisataan dilakukan berdasarkan asas yang diwujudkan melalui pelaksanaan rencana

pembangunan kepariwisataan dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan, kekhasan dan alam, serta kebutuhan manusia untuk berwisata.

Khususnya pembangunan sektor pariwisata yang ada di Desa Timbuseng Kecamatan Pattallassang, Kabupaten Gowa, tentunya melalui berbagai proses sehingga lokasi tersebut dikembangkan menjadi destinasi pariwisata yang di namakan Bollangi Ampat.

Kawasan wisata Bollangi belum sampai ke pihak Bapeda atau PU masih dalam pengawasan pemerintah Daerah setempat seperti Pak Dusun dan Kepala Desa, Pemerintah setempat hanya memberikan izin untuk pembukaan kawasan ini karena masih merupakan lahan masyarakat sekitar yang belum banyak dikembangkan, saat ini, tentunya dengan kajian lebih lanjut di bidang AMDAL.

Pembangunan keparawisataan dilakukan berdasarkan asas yang diwujudkan melalui pelaksanaan rencana pelaksanaan rencana pembangunan keparawisataan dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan, kekhasan dan alam, serta kebutuhan manusia untuk berwisata. Dalam tahap perencanaan membutuhkan siteplan untuk mengembangkan kawasan wisata Bukit Bollangi,

dalam perencanaan ini kawasan wisata tersebut perlu dikaji dalam amdal berikut kawasan siteplan kawasan wisata Bukit Bollangi yang direncanakan :



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis terkait Strategi Pengembangan Potensi Bukit Bollangi Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa, maka kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah :

1. Menjawab rumusan masalah yang pertama maka penulis menarik kesimpulan bahwa ada beberapa faktor yang cukup mempengaruhi sehingga belum optimalnya objek wisata Bukit Bollangi :
 - a. akses jalan yang masih sulit
 - b. Belum cukup di kenal oleh banyak orang
 - c. Prasarana dan sarana yang belum memadai

2. Menjawab rumusan masalah kedua, ada beberapa hal yang dapat di lakukan untuk meningkatkan kualitas objek wisata sehingga dapat dikenal oleh masyarakat luas yakni :
 - a. Dengan memperbaiki aksesibilitas jalan

- b. Menyediakan prasarana dan sarana yang memadai sesuai dengan kebutuhan pada lokasi objek wisata Bukit Bollangi
- c. Melakukan promosi melalui sosial media atau menggunakan teknologi digital agar semakin di kenal oleh masyarakat luas.

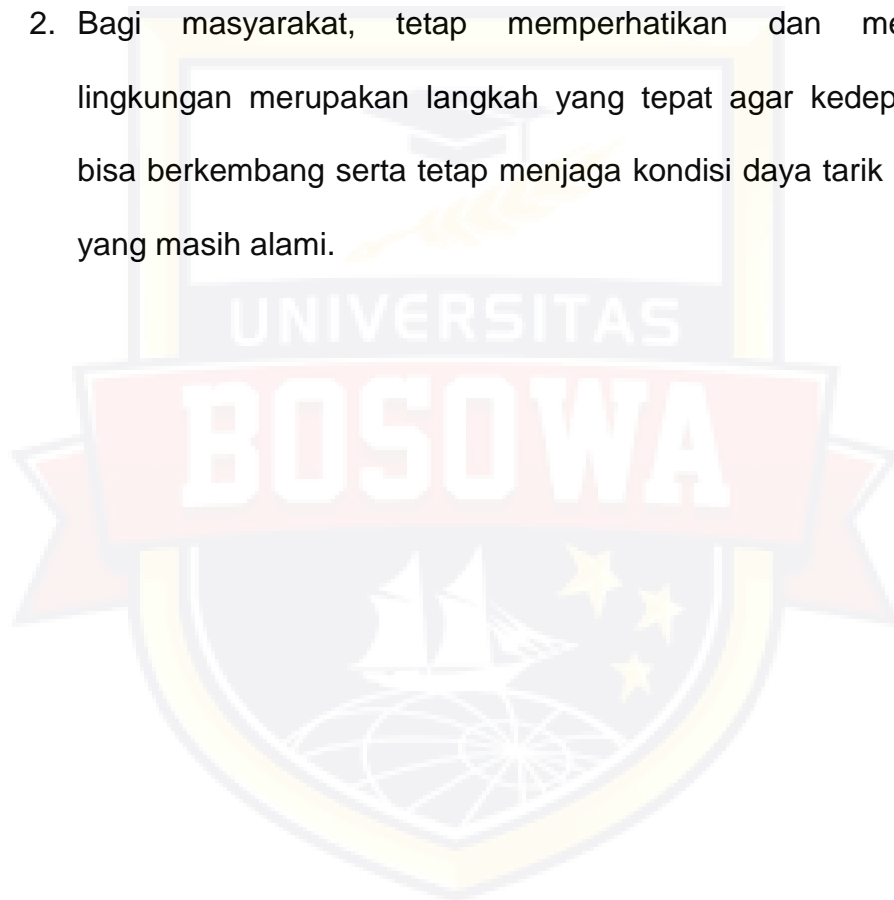
B. Saran

Keberhasilan pengembangan potensi pariwisata di Bukit Bollangi, perlu dukungan, perhatian, dan kebijakan dari seluruh lapisan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Disamping itu juga sangat besar pengaruhnya partisipasi dan kepedulian serta peran aktif masyarakat. Maka disarankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Bagi pemerintah, perlunya rekomendasi yang ditujukan kepada pemerintah Desa Timbusseng untuk melakukan strategi pengembangan potensi di Bukit Bollangi dengan menerima segala bentuk masukan dari masyarakat, serta dapat melaksanakan prosedur dan tanggung jawab atas kewajiban sosialisasi dan promosi mengenai wisata Bukit Bollangi sehingga program atau kegiatan mengarah kepada pengembangan wisata Bukit Bollangi.
 - a. Bagi Pengelola, dalam pengembangan pariwisata

perlu adanya kerjasama yang dilakukan baik antara pemerintah ataupun masyarakat lokal yang bekerja sama dalam mengadakan kegiatan kegiatan yang berguna bagi pengembangan pariwisata sehingga bisa menarik wisatawan.

2. Bagi masyarakat, tetap memperhatikan dan menjaga lingkungan merupakan langkah yang tepat agar kedepannya bisa berkembang serta tetap menjaga kondisi daya tarik wisata yang masih alami.





KUISIONER PENELITIAN
OPTIMALISASI PENGEMBANGAN OBJEK WISATA BUKIT BOLLANGI
KECAMATAN PATTALASSANG KABUPATEN GOWA

Lokasi penelitian : Lokasi Bukit Bollangi, Kecamatan Pattalassang, Kabupaten Gowa

Tujuan penelitian : Untuk mengumpulkan data skripsi tentang pengembangan wisata bukit bollangi desa timbuseng

Petunjuk pengisian

Kuesioner :

1. Sebelum mengisi kuesioner, terlebih dahulu tulis identitas anda pada kolom yang telah disediakan.
2. Cara mengisi dengan memberikan tanda silang (x) pada butiran jawaban yang sesuai.
3. Jawablah pertanyaan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
4. Atas kerjasamanya saya ucapkan terimakasih.

A. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama :
2. Usia :
3. Pendidikan Terakhir :
4. Pekerjaan :
5. Jenis Kelamin
 Laki-laki
 Perempuan
6. Jumlah anggota keluarga :
7. Alamat :
8. Status Kependudukan
 KTP Daerah Setempat
 KTP Luar Daerah (jika KTP luar daerah, tolong disebutkan daerah asal)
9. Lama domisili di alamat sekarang :
10. Nomor HP :
11. Dari mana anda berasal :
 Menetap dilokasi sejak lahir
 Dari kecamatan lain dalam Kota/Kab. (sebutkan nama kecamatan)....
 Dari kota lain dalam satu provinsi (sebutkan nama kota)....

Dari kota lain luar provinsi (sebutkan nama kota).....

1. Bagaimana pengembangan objek wisata yang ada di Bukit Bollangi ?
 - a. Berkembang
 - b. Belum Berkembang
2. Bagaimana menurut anda mengenai daya tarik wisata Bukit Bollangi ?
 - a. Berkembang
 - b. Belum Berkembang
3. Bagaimana menurut anda mengenai ketersediaan sarana penunjang ?
 - a. Berkembang
 - b. Belum Berkembang
4. Bagaimana menurut anda mengenai informasi dan promosi yang ada diwisata Bukit Bollangi ?
 - a. Berkembang
 - b. Belum Berkembang
5. Bagaimana akses menuju objek wisata di Bukit Bollangi ?
 - a. Berkembang
 - b. Belum Berkembang



DAFTAR PUSTAKA

- Marhaeni, 2001. Strategi Pengembangan Potensi Pantai Suluban Sebagai Objek Wisata Surfing Desa Pecatu, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Bandung.
- Yulita (2021). Eksistensi kawasan pariwisata bollangi ampat terhadap pengembangan sosial ekonomi masyarakat di desa timbusseng kecamatan patalasang kabupaten gowa.
- Heri, Larasati, Lituhayu. STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA DI KABUPATEN PATI. Skripsi (diterbitkan). Semarang : Universitas Diponegoro Semarang.
- Sudiarta, 2000. Pengembangan Wisata Bahari di Pantai Ped Desa Ped, Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung.
- Sefira Ryalita Primadany, Mardiyono, Riyanto. ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA DAERAH. Skripsi (diterbitkan). Malang : Universitas Bariwijaya
- RA. Siregar, HW. Wiranegara, H. Hermantoro (2017). Pengembangan kawasan pariwisata danau toba, Kabupaten toba samosir.
- H. Chikal (2019). Strategi pengembangan obyek wisata pantai papaliseran kecamatan pulau-pulau aru kabupaten kepulauan riau.
- FAY. Lau (2021). Strategi pengembangan potensi pariwisata dipantai kuri caddi desa nisombalia kabupaten maros.
- S. Lomban (2021). Strategi pengembangan wisata bahari pulau karampuan kabupaten mamuju propinsi Sulawesi barat.
- Yoeti, Oka H.A. 1993 : 158. Tinjauan Tentang Obyek dan Daya Tarik Wisata Yoeti Oka H.A. 2008. Perencanaan Pengembangan Pariwisata. Jakarta : PT. Pradnya Paramita
- Gamal, Suwanto. 1997. Dasar-Dasar Pariwisata. Jakarta : Andi Publising Intruksi Presiden Indonesia Nomor. 16 Tahun 2005 Tentang Kebijakan Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Gowa 2021. Kabupaten Maros Dalam Angka : Kabupaten Maros.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Melati Uar lahir di Ambon 15 Oktober 1998, merupakan putri kedua dari pasangan Fakola Uar dan Salama Senelur. Alamat rumah di Jalan Sukamaju Raya samping Sukamaju 5 Kelurahan Tamamaung, Kecamatan Panakukang, Kota Makassar.

Dengan riwayat pendidikan yakni pada SDN Krooy (2003-2009); SMP Yapis Kaimana (2010-2013); SMAN 1 Kaimana (2013-2016). Melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Bosowa Makassar melalui jalur reguler dan tercatat sebagai Alumni Mahasiswa Program Studi Sarjana (S1) pada Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Bosowa (UNIBOS) Makassar setelah berhasil menyelesaikan bangku kuliahnya selama 6 tahun yaitu pada tahun 2022. Selama masa perkuliahan penulis aktif mengikuti kegiatan-kegiatan baik yang intra kampus, serta aktif menjadi pengurus di Himpunan Mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota (HMPWK) Universitas Bosowa Makassar selama dua periode sebagai Anggota Bidang Pengembangan Keilmuan periode (2017-2018) dan Anggota Bidang Peribadatan (periode 2019-2020). Penulis juga pernah aktif di kepanitiaan kegiatan-kegiatan Himpunan Perencanaan Wilayah dan Kota (HMPWK).